

**ESTETIKA ORNAMEN MAKAM
DI KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA BUGIS**

TESIS

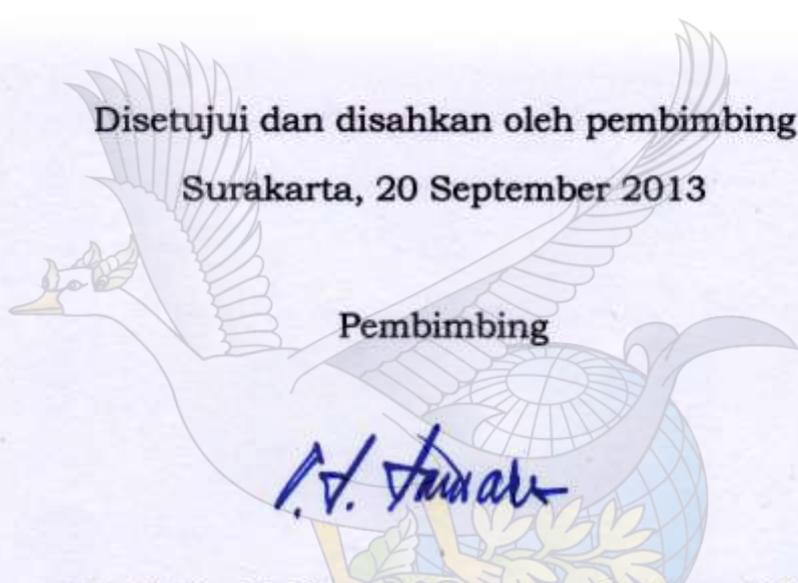
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S-2
Program Studi Pengkajian Seni
Minat Seni Rupa



Diajukan oleh

**MEISAR ASHARI
495/S2/KS/11**

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2013**



Disetujui dan disahkan oleh pembimbing
Surakarta, 20 September 2013

Pembimbing



Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S. Kar., MS.
NIP 194812191975011001

TESIS

**ESTETIKA ORNAMEN MAKAM
DI KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA BUGIS**

Dipersiapkan dan disusun oleh

MEISAR ASHARI

495/S2/KS/11

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 3 Oktober 2013

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

Ketua Dewan Penguji



Prof. Dr. T.S. Suparno, S.Kar., M.S. Prof. Dr. Nanik Sri. P., S.Kar., M.Si

Penguji Utama



Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 3 Oktober 2013

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum.

NIP 195770411198132002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul "Estetika Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-raja Bugis" ini beserta isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 3 Oktober 2013
Yang membuat pernyataan

MEISAR ASHARI

ABSTRAK

Ornamen makam di kompleks makam kuno raja-raja Bugis adalah salah satu manifestasi kebudayaan masyarakat Bugis dari masa kejayaan kerajaan Islam pada abad ke XVII-XIX. Eksistensi ornamen merupakan ekspresi kebudayaan masyarakat Bugis untuk merepresentasikan religi, elite dan kekuasaan sebagai sistem dan identitas sosial dalam masyarakatnya. Untuk itu penelitian dengan judul “Estetika Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-raja Bugis” bertujuan menjelaskan bentuk, fungsi, dan nilai filosofi ornamen makam, tentang eksistensinya sebagai ekspresi kebudayaan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan budaya dan estetika. Metode pengumpulan data dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Oleh karena ornamen makam adalah produk kesenian masa lampau maka ada dua aspek kesenian yang perlu diperhatikan, yaitu konteks estetika yang mencakup bentuk dan keahlian yang melahirkan gaya. Kedua adalah dalam konteks makna (*meanings*), yang mencakup pesan dan kaitan lambang-lambanganya (*symbolic value*). Untuk itu eksistensi ornamen dianalisis berdasarkan interaksi dan interpretasi analisis melalui pendekatan estetika arkeologi. Interaksi analisis dilakukan untuk mendapatkan intersubjektif dari data-data yang dihasilkan dengan menggunakan riset etik atau berdasarkan data pada kajian pustaka atau berdasarkan pengetahuan dan pendapat dari peneliti.

Dari hasil analisis diketahui bahwa eksistensi ornamen makam adalah selain sebagai identitas budaya masyarakat setempat juga sebagai gudang informasi yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol visual dalam pola atau motif pada ornamen makam. Dalam konteks makna dan nilai filosofi ornamen makam pengaruh religi, elit, kekuasaan dan sistem sosial menjadi faktor esensial yang mempengaruhi ornamen sebagai bentuk ekspresi kebudayaan yang terintegrasi menjadi unsur-unsur kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Bugis.

Kata kunci: ornamen, makam, raja-raja Bugis, estetika

ABSTRACT

Ornaments in the tomb complex of ancient tombs of the Kings of the Bugis is one Bugis community cultural manifestation of the Islamic empire's heyday in the XVII-XIX century. Existence is an expression of Bugis cultural ornaments to represent religious communities, and the power and elite as a social system identity in society. For the study titled "Grave Aesthetics Ornaments in Kings' Bugis Tomb Complex" aims to explain the form, function, and philosophy value of grave ornaments, about its existence as a cultural expression of the Bugis in South Sulawesi.

This study is a qualitative research approach and aesthetic culture. Methods of data collection with library research, observation, and interviews. Therefore tombs' ornament is ancient art products then there are two aspects that need to be considered art, the aesthetic context that includes forms and expertise that gave birth to the style. The second is in the context of meaning (meanings), which includes the message and symbols association (symbolic value). For the existence of ornaments analyzed based interaction analysis and interpretation of archaeological aesthetic approach. Interaction analyzes were performed to obtain intersubjective from the data generated by the research ethics using or based on a literature review of data or based on knowledge and opinions of the researchers.

From the results of analysis show that the existence of the tomb ornament is in addition to the cultural identity of the local community as well as a repository of information that is communicated through visual symbols in a pattern or motif on grave ornaments. In the context of the meaning and value of philosophy grave ornaments religious influence, elite, power and social systems become essential factors that affect the ornaments as a form of cultural expression that is integrated into the elements of local knowledge (local wisdom) of Bugis society.

Keywords: ornament, tombs, kings Bugis, aesthetics

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* ke hadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* atas segala limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga tesis dengan judul “Estetika Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis” dapat terselesaikan. Shalawat dan taslim kepada Nabi Muhammad SAW. *Allahumma shalli' ala Muhammad wa'ala ali Muhammad.*

Setelah melalui berbagai perjuangan dan pergumulan, mulai dari proses perkuliahan, pengusulan tesis, sampai pada saat ujian ini disadari tidak lepas dari bantuan dan bimbingan banyak pihak. Untuk itu secara pribadi pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Prof. Dr. T. Slamet Soeparno, S.Kar., M.S, selaku Rektor ISI Surakarta dan sekaligus pembimbing yang penuh perhatian dan tidak lelah dalam mengarahkan proses penelitian dan penulisan tesis ini. Prof. Dr. Sri Rochana Widyastutieningrum, S.Kar., M.Hum selaku Direktur Pascasarjana ISI Surakarta yang telah banyak memberikan pelayanan selama studi berlangsung. Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si. selaku Ketua Progam Studi Pengkajian dan Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Surakarta. Kepada Prof. Dr. Dharsono, M. Sn., penulis sampaikan ucapan terima kasih telah membantu mengarahkan pola pikir dalam penulisan tesis. Prof. Santosa, S.Kar, M.A, Ph.D selaku penasehat akademik. Prof Dr. Rustopo, S.Kar., M.S, Prof. Dr. Soetarno, DEA,

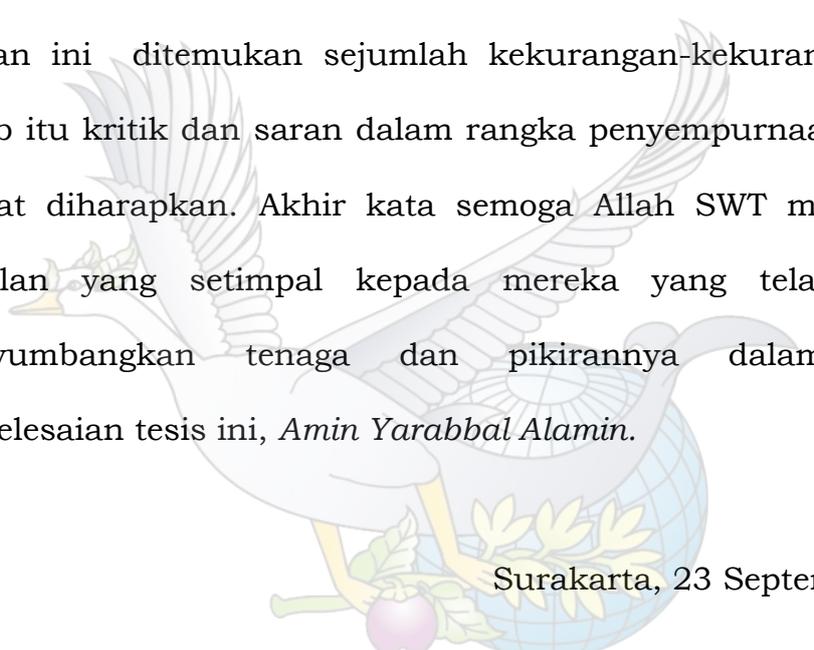
Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, Prof. Dr. H Soediro Satoto, Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar. Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar, M.Si., Dr. Guntur, M. Hum., serta semua dosen dan staf Program Pascasarjana ISI Surakarta yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu.

Ucapan terima kasih kepada Dr. Irwan Akib, M. Pd, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum, selaku Dekan FKIP Unismuh Makassar, serta A. Baetal Mukadas, S.Pd., M. Sn., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FKIP Unismuh Makassar, atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk sebuah peningkatan status dan pengembangan diri. Rekan-rekan dosen FKIP Unismuh, khususnya pada Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Teman-teman seangkatan 2011, baik sesama Pengkajian maupun dari Penciptaan yang telah memberi warna, motivasi, perhatian dan semangat selama proses studi, Sebuah kebersamaan dari perjumpaan yang semakin memperkaya persahabatan dan jaringan.

Terima kasih dan penghargaan penulis yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua, Muh. Rafid Achmad dan Aminah, A. Md., yang tanpa henti-hentinya mendoakan serta memotivasi penulis, dan saudara-saudara yang selalu memberi perhatian juga dorongan selama penyelesaian tesis. Terima kasih dalam cinta penulis sampaikan kepada istri tercinta Aliyana Jacob

Marala, S. Pd., beserta buah hati Mirzha Alyla Ashari yang terus mendorong, mendoakan, menguatkan, serta sabar dan ikhlas memberikan motivasi demi kelancaran studi hingga penyelesaian tesis ini.

Upaya maksimal dalam rangka penulisan tesis ini telah dilakukan dengan baik, namun dengan keterbatasan waktu yang ada, dan pengalaman penulis yang masih minim, boleh jadi dalam tulisan ini ditemukan sejumlah kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu kritik dan saran dalam rangka penyempurnaan tesis ini sangat diharapkan. Akhir kata semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal kepada mereka yang telah berjasa menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam rangka penyelesaian tesis ini, *Amin Yarabbal Alamin.*



Surakarta, 23 September 2013

MEISAR ASHARI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teoritis	14
G. Metode Penelitian	30
H. Sistematika Penulisan	43
BAB II BENTUK DAN FUNGSI ORNAMEN MAKAM DI KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA BUGIS	45
A. Pengertian Makam	46
1. Makam Sebagai Instrumen Budaya	47
2. Struktur Makam sebagai Produk Kesenian (Jirat, Gunungan dan Nisan)	52

3. Studi Komparasi Bentuk Makam	59
B. Bentuk (<i>Form</i>) Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-raja Bugis	66
1. Jenis Relief Ornamen Makam	72
2. Motif dan Pola Ornamen Makam	75
3. Tipologi Ornamen Makam	79
C. Fungsi Ornamen Makam	90
1. Fungsi Personal	93
2. Fungsi Sosial	97
3. Fungsi Fisik	99
D. Kompleks Makam Raja-raja Bugis	106
1. Kompleks Makam Raja-raja Lamuru	106
2. Kompleks Makam Raja-raja Jera Lompoe	115
BAB III ORNAMEN MAKAM SEBAGAI EKSPRESI KEBUDAYAAN MASYARAKAT BUGIS	124
A. Tinjauan Etnografi Kebudayaan Bugis	124
B. Sistem Kepercayaan dan Struktur Sosial	130
1. Religi dan Sistem Kepercayaan	131
2. Pelapisan dan Sistem Sosial Masyarakat	141
3. Upacara-upacara Tradisional	152
C. Bahasa dan Kesusasteraan	166
D. Adat Istiadat dalam Kebudayaan Bugis	171
1. <i>Pangadërrëng</i> Sebagai Representasi Kebudayaan Bugis	172
2. <i>Paseng</i> (Pesan) sebagai Nilai Utama	

Kebudayaan Bugis	177
3. Pengaruh Islam	189
E. Tinjauan Sejarah	197
1. Sejarah Kerajaan Bugis	199
2. Sejarah Seni Hias sebagai Ornamen Makam	220
3. Tradisi Seni Hias atau Ornamen pada Makam	238
F. Estetika Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis	240
BAB IV NILAI FILOSOFI ORNAMEN MAKAM DI KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA BUGIS	250
A. Ornamen di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis	250
1. Ornamen di Kompleks Makam Raja-Raja Lamuru	252
2. Ornamen di Kompleks Makam Raja-Raja Jera Lompoe	262
B. Ornamen dan Pemaknaannya	270
1. Interpretasi Bentuk Ornamen Makam	272
2. Nilai Filosofi Motif Hias Ornamen	278
BAB V PENUTUP	319
A. Simpulan	319
B. Saran	322
DAFTAR ACUAN	324
NARASUMBER	337
GLOSARIUM	338

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Bentuk Nisan Makam di Kompleks Makam Raja-raja Lamuru	112
Tabel 2	Bentuk dan Fungsi Ornamen Nisan Makam di Kompleks Makam Raja-raja Lamuru	113
Tabel 3	Bentuk Nisan Makam di Kompleks Makam Raja-raja Jera Lompoe	121
Tabel 4	Bentuk dan Fungsi Ornamen Nisan Makam di Kompleks Makam Raja-raja Jera Lompoe	122
Tabel 5	Daftar Motif Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-raja Lamuru	259
Tabel 6	Daftar Motif Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-raja Jera Lompoe	267
Tabel 7	Pemaknaan Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-raja Bugis Berdasarkan Interpretasi dalam Pendekatan Estetika Arkeologi	273
Tabel 8	Pemaknaan dan Fungsi Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-raja Bugis Berdasarkan Interpretasi dalam Pendekatan Estetika Arkeologi	189

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bentuk makam berundak di kompleks makam raja-raja Lamuru	51
Gambar 2	Tipe Makam Aceh	61
Gambar 3	Tipe makam Demak dan tipe makam Cirebon	63
Gambar 4	Makam tipe makam Makassar	64
Gambar 5	Jenis makam tipe makam lokal	65
Gambar 6	Pandangan <i>makrokosmos</i> dan <i>mikrokosmos</i> mengenai dunia atas, tengah dan bawah, yang diaplikasikan pada bentuk bangunan makam	71
Gambar 7	Ornamen makam sebagai fungsi fisik dengan komposisi kemanfaatan	101
Gambar 8	Ornamen makam pola matahari sebagai fungsi fisik dengan komposisi ekspositori	102
Gambar 9	Ornamen makam pola bunga <i>tanri</i> sebagai fungsi fisik dengan komposisi representatif	104
Gambar 10	Ornamen makam pola bunga <i>parenreng</i> sebagai fungsi fisik dengan komposisi tematis	105
Gambar 11	Peta Kabupaten Bone, posisi letak kompleks makam raja-raja Lamuru	107
Gambar 12	Denah Kompleks Makam Raja-raja Lamuru	108
Gambar 13	Kompleks makam raja-raja di Lamuru	111
Gambar 14	Peta Kabupaten Soppeng, posisi letak kompleks	

	makam raja-raja Soppeng di Jera' Lompoe	115
Gambar 15	Denah Situs Taman Purbakala Jera' Lompoe Kompleks makam raja-raja di Jera' Lompoe Kabupaten Soppeng	116
Gambar 16	Kompleks makam raja-raja di Jera' Lompoe Kabupaten Soppeng	120
Gambar 17	Struktur pelapisan masyarakat Bugis (Bone)	143
Gambar 18	Suasana dan prosesi upacara adat petani	153
Gambar 19	Suasana upacara adat " <i>maccera tasi</i> "	154
Gambar 20	Prosesi adat upacara <i>maccera arajang</i>	155
Gambar 21	Suasana salah satu prosesi upacara adat lingkungan hidup	156
Gambar 22	Sketsa <i>ulerang walasuji</i> , usungan mayat	161
Gambar 23	Prosesi upacara kematian di kalangan bangsawan Bugis	163
Gambar 24	Tipografi aksara Bugis-Makassar	170
Gambar 25	Ritus upacara pemujaan terhadap roh nenek moyang yang disebut <i>maccera</i> .	230
Gambar 26	Ornamen makam dengan pola <i>sulapa' eppa</i>	282
Gambar 27	Ornamen makam dengan pola geometris jenis tumpal (<i>Belo-belo Cidu</i>)	284
Gambar 28	Ornamen makam dengan pola <i>belo-belo</i> <i>massulapa'</i>	286

Gambar 29	Ornamen makam motif bunga <i>Tanri</i> (Teratai), dengan pola tunggal dan pola sulur	289
Gambar 30	Ornamen pada nisan makam dengan pola <i>Lodung (Colli Paku)</i>	291
Gambar 31	Ornamen motif bunga <i>Parenreng</i>	294
Gambar 32	Ornamen makam dengan pola <i>buah Pandang</i>	294
Gambar 33	Ornamen makam dengan pola matahari	297
Gambar 34	Ornamen makam dengan pola bintang	299
Gambar 35	Ornamen kaligrafi pola kalimat Tauhid <i>(syahadatain)</i>	303
Gambar 36	Ornamen kaligrafi makam pola kalimat dzikir	306
Gambar 37	Ornamen kaligrafi pola kalimat Allah	309
Gambar 38	Ornamen kaligrafi kalimat doa ziarah kubur	313
Gambar 39	Ornamen kaligrafi kalimat doa berupa puisi sufi	314

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan terdiri atas tiga etnis suku bangsa, yaitu Bugis, Makassar dan Toraja, ketiganya memiliki potensi budaya, kesenian, unsur-unsur tradisi serta peninggalan sejarah dan prasejarah (Purbakala). Etnis Bugis adalah suku bangsa yang memiliki populasi penduduk dan wilayah terbesar di daerah Sulawesi Selatan, sehingga masyarakat Bugis sangat dikenal sebagai gudang ajaran-ajaran dan norma-norma yang dipersatukan dalam kelompok masyarakatnya, seperti adat istiadat, agama dan sistem kepercayaan, status sosial cita rasa keindahan (estetika), serta keterampilan, yang senantiasa berpedoman kepada ajaran nenek moyang masa lalu yang saat ini banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam.

Maka dalam setiap kebudayaan yang terkandung di dalamnya seperti norma-norma dan nilai-nilai kehidupan itulah menjadi pedoman bagi tiap individu pendukung kebudayaan tersebut, sehingga ajaran-ajaran, nilai-nilai serta norma-norma pada masyarakat Bugis terintegrasi menjadi unsur-unsur kearifan lokal (*lokal wisdom*) yaitu sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal

merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (Swarsi Geriya, 1999 : 31).

Kedudukan kearifan lokal begitu sentral, karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu pula berkembang untuk masa-masa mendatang. Sulawesi Selatan, khususnya pada wilayah etnis Bugis terdapat beberapa situs peninggalan sejarah dan kepurbakalaan yang sangat menarik, dan merefleksikan potensi budaya tersebut. Salah satu di antaranya adalah makam raja-raja peninggalan kepurbakalaan Islam kerajaan Bugis pada abad XVII-XIX, seperti kompleks makam kuno raja-raja Lamuru di Kabupaten Bone dan kompleks makam kuno Jera Lompoe di Kabupaten Soppeng.

Keberadaan makam raja-raja Bugis menjadi salah satu warisan kebudayaan fisik yang juga merupakan produk kesenian masa lampau. Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu unsur penting kebudayaan, dan kesenian adalah ungkapan kreativitas (Umar Kayam 1981:38). Dalam hal ini kesenian dapat diartikan sebagai penghias kehidupan sehari-hari, yang dicapai dengan kemampuan tertentu dan mempunyai bentuk-bentuk yang dapat dilukiskan (*described*) oleh masyarakat pendukungnya, serta

dapat dianggap sebagai manifestasi segala dorongan yang mengejar keindahan. Karena itu kesenian akan meningkatkan kesenangan dalam segala tahap kehidupan (M.J. Herkovits, 1963: 235).

Oleh karena itu ada dua aspek kesenian yang perlu diperhatikan, yaitu konteks estetika atau penyajiannya yang mencakup bentuk dan keahlian yang melahirkan gaya. Yang kedua adalah dalam konteks makna (*meanings*), yang mencakup pesan dan kaitan lambang-lambanganya (*symbolic value*). Dalam rangka konteks inilah pendekatan masalah kesenian hendaknya dipahami. Tidak mungkin orang bicara kesenian tanpa memperhatikan bentuk, wujud, dan gayanya. Begitupun sebaliknya, tidak mungkin orang bicara soal kesenian tanpa memperhatikan pesan-pesan yang terkandung secara simbolis, di samping kegiatan kesenian itu sendiri merupakan wujud fungsionalisasinya dari subsistem kebudayaan tertentu (Budhisantoso, 1994: 3). Hadirnya kesenian di tengah masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia, yang hampir disetiap aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan tersebut, senantiasa dipenuhi dengan kehadiran bentuk kesenian. Salah satu cabang kesenian itu adalah seni rupa yang dapat dilihat dari segi dimensi unguapannya yaitu perpaduan antara garis, warna, serata bidang atau ruang, dan dari sekian banyak cabang seni rupa salah satu diantaranya adalah ornamen.

Ornamen merupakan salah satu produk kebudayaan, keberadaan ornamen hadir seiring dengan terciptanya kebutuhan manusia. Pada awalnya ornamen merupakan bagian dari ritual. Ornamen adalah gambaran ekspresi manusia menaklukkan alam, dalam hal ini tumbuh-tumbuhan dan binatang sebagai cerminan pada lukisan-lukisan di dinding gua manusia purba. Ornamen juga merupakan ungkapan rasa dari manusia akan sebuah nilai keindahan (Kosasih, 1987: 16-18). Kaitannya dengan seni rupa, ornamen dapat dilihat sebagai bagian dari sebuah kegiatan berkesenian. Esensi seni yang mengutamakan keindahan merupakan dasar dari hadirnya budaya ornamen dan sebagai jawaban atas kebutuhan manusia menghadirkan nilai-nilai keindahan.

Dalam kesenian tradisional itu, karya seni rupa yang dicipta tidak untuk keindahan semata, sebaliknya tidak ada benda pakai yang dibuat semata-mata fungsionalnya saja. Aspek keindahan pada produk seni bukan sekedar memuaskan mata, melainkan berpadu dengan kaidah moral, adat kepercayaan, dan sebagainya, sehingga memiliki makna sekaligus indah (Tabrani, 1999: 19).

“Penambahan ornamen pada sebuah produk pada umumnya diharapkan penampilannya lebih menarik, dalam arti estetis, dan oleh karena itu lebih bernilai. Yang demikian itu berakibat meningkatnya penghargaan terhadap produk benda bersangkutan, baik secara spiritual maupun material. Disamping itu, tidak jarang ornamen yang dibubuhkan pada suatu produk memiliki nilai simbolik atau mengandung maksud-maksud tertentu,

sesuai dengan tujuan dan gagasan pembuatnya sehingga dapat meningkatkan status sosial kepada yang memilikinya. Dengan demikian, sesungguhnya ornamen tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya masyarakat bersangkutan. Karena itu umumnya memiliki ciri-ciri yang jelas berbeda antara satu dengan yang lain sesuai masyarakat pendukungnya, sebagai manifestasi dari sistem gagasan yang menjadi acuannya” (Sunaryo, 2009:3).

Pada hakekatnya ornamen makam raja-raja Bugis di Sulawesi Selatan tidak sekedar menjadi suguhan indera mata saja (*visual*), atau sesuatu yang ditempatkan pada sisi makam dan nisan guna mendapatkan keindahan semata, tetapi lebih dari itu ornamen makam raja-raja Bugis tidak lepas dari unsur-unsur kearifan lokal (*local wisdom*) dan cerminan kebudayaan setempat, serta konteksnya sebagai perangkat ritual berupa ragam hias dan motif-motif yang mengandung makna filosofis religius nenek moyang masa lalu (masa pra-Islam sampai masuknya Islam). Secara umum bahwa keberadaan makam raja-raja Bugis adalah selain sebagai tempat peristirahatan terakhir atau tanda dan alat legitimasi bagi suatu dinasti yang berkuasa juga sebagai bentuk penghargaan (keagungan) rakyat terhadap rajanya sebagai orang yang dipandang dan dihormati.

Dengan demikian, berdasarkan pemikiran dan atas pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, menjadi sebuah asumsi yang cukup kuat terhadap kecenderungan konsep pemikiran yang paling signifikan dan menonjol tentang esensi kehidupan sosial

budaya, serta sistem budaya dan kesenian suatu suku bangsa. Maka dari itu, keberadaan unsur-unsur lokal dalam kerangka budaya inilah yang melatar belakangi ketertarikan dalam memahami lebih jauh keberadaan ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis Sulawesi selatan.

Konsentrasi analisis diarahkan terutama: (1) menjelaskan bagaimana bentuk serta fungsi ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis, (2) menguraikan mengapa ornamen makam muncul sebagai ekspresi kebudayaan masyarakat Bugis, dan (3) menjelaskan nilai filosofi ornamen pada makam di kompleks makam raja-raja Bugis. Karena itu, kajian terhadap ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis menjadi sebuah kegelisahan yang positif pada penelitian ini, sehingga sangat representatif untuk dikupas dan dianalisis, melalui beberapa pendekatan keilmuan (*multidisiplin*).

A. Rumusan Masalah

Bertolak dari perspektif kesenian dan kebudayaan Bugis dengan eksistensi peninggalan kepurbakalaan Islam kerajaan Bugis di Sulawesi Selatan, maka bentuk dan corak ungkapan kesenian itu tidak semata-mata untuk pemenuhan keindahannya saja, melainkan terkait secara menyeluruh (*holistik*) dengan pemenuhan kebutuhan lainnya, sehingga terdorong upaya untuk menganalisis esensi

ornamen di kompleks makam raja-raja Bugis, sebab salah satu cara pemuasan akan keindahan adalah keberadaannya yang ditentukan oleh aspek-aspek kebudayaan.

Untuk mengetahui dan menjelaskan rumusan penelitian ini secara jelas dan rinci, perlu adanya analisis lebih mendalam mengenai ornamen makam sebagai karya seni budaya, berdasarkan ruang lingkup permasalahannya sehingga dapat dilihat sebagai sebuah karya seni secara utuh, dan bagaimana memandang aspek-aspek kebudayaan tersebut dalam memberikan pengaruh terhadap keberadaan ornamen dan makna filosofisnya, maka dari itu dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan fungsi ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis.
2. Mengapa ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis muncul sebagai ekspresi kebudayaan masyarakat Bugis
3. Bagaimana nilai filosofi ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis data informasi yang jelas tentang makna, serta eksistensi ragam hias ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis sebagai salah satu peninggalan

kerajaan Islam Bugis di Sulawesi Selatan. Sehingga dengan demikian akan diperoleh hasil eksplanasi tiga hal sebagai berikut.

1. Keberadaan bentuk dan fungsi ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis.
2. Ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis sebagai ekspresi kebudayaan masyarakat Bugis
3. Nilai filosofi ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat lebih menghargai, dan melestarikan hasil budaya pewarisan yang dilatari pemahaman dan pengetahuan tentang hasil-hasil serta nilai-nilai kebudayaan, khususnya yang terdapat dalam ornamen di kompleks makam raja-raja Bugis.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah informasi tentang nilai-nilai kebudayaan Bugis, serta memperkaya kajian dan analisis tentang bidang kesenirupaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat ditransformasikan atau dijadikan pijakan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya pada bidang ilmu seni rupa dan untuk pengembangan ragam hias kebudayaan Bugis.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui apakah topik yang dibahas ini pernah diteliti orang lain atau belum, untuk menghindari pengulangan topik atau judul yang sama agar tidak muncul masalah. Penelitian yang menyangkut tentang makam raja-raja di Sulawesi Selatan sudah pernah ada sebelumnya. Namun secara eksplisit mengkaji tentang ornamen makam raja-raja Bugis di Sulawesi Selatan belum pernah ada.

Yabu Mallabasa 2002, "Bangunan Makam Kuno Raja-Raja Makassar di Sulawesi Selatan", Tesis, Bandung: Sekolah Pascasarjana ITB. Penelitian ini mengkaji eksistensi bangunan makam kuno raja-raja Makassar yaitu peninggalan kerajaan Islam Makassar (abad XVII-XIX). Penelitian ini dilakukan pada situs pemakaman kuno raja-raja Gowa dan Binamu. Penelitian ini lebih menitikberatkan pengkajiannya pada bentuk (morfologis) dan makna simbol makam. Secara umum, hasil penelitian ini mengemukakan bagaimana motivasi yang mendasari konsepsi pemikiran mengenai rekayasa rancang bangun arsitektur makam kuno raja-raja Makassar yang secara morfologis memiliki karakteristik yang spesifik dan unik sebagai ciri khasnya. Penelitian ini juga menjelaskan kekayaan variasi bentuk (tipologi) makam raja-raja Makassar, yang

mencerminkan keragaman citarasa keindahan yang berkembang pada zamannya. Cita rasa keindahan yang dimaksud adalah estetika, namun secara khusus tidak dijelaskan pendekatan estetika yang digunakan.

Objek kajian ini mengacu pada suatu asumsi bahwa sejarah suatu bangsa selalu ditentukan oleh pemikiran yang paling menonjol dari zamannya, dan untuk menandai suatu zaman, kita perlu melihat kecenderungan konsep pemikiran yang paling signifikan dan menonjol yang menjadi gejala zaman yang bersangkutan. Demikian pula halnya dengan konsep pemikiran yang melandasi gagasan mengenai rekayasa rancang-bangun arsitektur makam kuno Raja-raja Makassar di Sulawesi Selatan. Maka dari itu yang membedakan tulisan ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu secara spesifik penelitian ini lebih khusus mengkaji tentang ornamen makam, terutama di kompleks makam raja-raja Bugis Sulawesi Selatan, melalui pendekatan estetika arkeologi. Sehingga unsur-unsur kearifan lokal yang terkandung didalamnya dapat ikut menguap melalui kajian yang mendalam tentang bentuk, fungsi dan nilai filosofi ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis.

Lintu Tulistyantoro, 2004, "Makna Ragam Hias Pada Rana Makam Raja Raja Sumenep Di Asta Tinggi Madura". Tesis Bandung: Sekolah Pascasarjana ITB. Penelitian ini adalah tentang kajian

budaya terhadap aspek fisik yaitu sebuah kajian yang menekankan pada konteks ruang dan waktunya. Konteks ruang menjelaskan dimana objek tersebut berada. Konteks waktu menekankan pada situasi dan keadaan yang terjadi pada masa dimana objek tersebut terjadi. Kajian terhadap aspek fisik budaya seperti aspek pikiran dan perilaku adalah elemen penting untuk menggali makna suatu objek. Aspek fisik adalah ekspresi dari pemikiran-pemikiran dan perilaku masyarakatnya. Ragam hias rana makam raja raja Sumenep memiliki bentuk yang spesifik dibanding di tempat lain di Madura. Bentuk setempat dengan ragam yang lebih beragam adalah kekhususan rana tersebut. Ragam Primordial, Hindu-Budha, Cina pada fungsi makam Islam, hadir dengan harmoni. Masing budaya hadir dalam bentuk ragam masing masing tanpa mengalami reduksi. Inilah daya tarik kajian objek, karena berbeda latar budaya, tetapi menyatu dalam desain yang menarik. Kesamaan pandangan kosmologi, karakter terbuka pada masyarakat Ladang-Maritim dan Sufisme Islam yang berkembang saat itu memungkinkan adanya adaptasi terhadap nilai nilai yang hidup pada jamannya.

Tulisan ini dengan penelitian yang dianalisis sama-sama mengkaji tentang kebudayaan dan memfokuskan obyek penelitian pada ragam hias yang terdapat pada makam raja-raja. Namun perbedaan utama yang paling mendasar adalah letak wilayah

geografis obyek penelitian, dimana tulisan ini mengambil sampel penelitian pada makam raja-raja sumenep di Madura, sedangkan obyek penelitian yang dikaji lebih mengkultuskan penelitian pada makam raja-raja Bugis, khususnya pada ornamen makam sebagai produk kesenian masa lampau. Secara esensial penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat mencolok dari segi kebudayaan, dimana kebudayaan pada tiap wilayah geografis memiliki ciri tersendiri terlebih terhadap hubungan lingkungan dan masyarakatannya. Maka dari itu penelitian ini mengkaji eksistensi ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis serta menjelaskan eksistensi ornamen makam sebagai ekspresi kebudayaan masyarakat Bugis melalui bentuk dan fungsi ornamen, sehingga nilai filosofis yang terdapat pada motif ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis dapat dijabarkan secara komprehensif.

Mahsuri, dkk, 2005 “Kepribadian budaya bangsa (*local genius*) pada awal perkembangan Islam: kajian melalui masjid dan makam kuno di Jawa Timur” Jurnal Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Artikel dalam jurnal ini menganalisis masalah kepribadian Budaya Bangsa yang dianggap eksistensi suatu bangsa. Lebih-lebih menghadapi pengaruh budaya asing akibat komunikasi dengan teknologi mutakhir. Kepribadian Budaya Bangsa merupakan contoh

bagaimana kemampuan nenek moyang dalam menghadapi pengaruh budaya asing, terutama bagi generasi sekarang dan akan datang sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam penelitian mengenai masjid dan makam kuno yang berasal sebelum abad ke XVIII di Jawa Timur diperoleh kesimpulan sebagai berikut: pertama, unsur-unsur budaya asli terdiri dari pemanfaatan bukit atau dataran tinggi untuk lokasi obyek, motif gunung, tata letak, keberadaan jirat, ornamentasi, atap tumpang, bentuk dan ornamentasi nisan, dan makam panjang atau besar. Kedua, ungkapan makna meliputi: bukit atau gunung dianggap sebagai tempat suci atau sakral, tempat roh nenek moyang atau tempat dewa-dewa; kemegahan dan keindahan cungkup seta jirat mengandung makna pengakuan terhadap kualitas ketokohan dan penghormatan nenek moyang; ornamentasi dengan berbagai motif mengandung makna simbolis, dekoratif dan praktis; atap tumpang bermakna kualitas pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya; bentuk dan ornamentasi nisan merupakan upaya menampilkan kembali budaya pra-Islam; makam panjang bermakna status sosial seseorang dalam masyarakat.

Tulisan dalam artikel ini menjadikan masjid dan makam kuno yang ada di Jawa Timur sebagai sebuah landasan dalam menjabarkan kepribadian budaya bangsa pada awal perkembangan Islam. Kajian objek begitu banyak sehingga penjabaran dan

pengungkapannya juga meluas sehingga tidak terfokus pada satu objek kajian. Sedangkan penelitian yang dianalisis hanya terfokus pada ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis saja, sehingga diharapkan mampu mengungkap esensi yang terkandung didalamnya seperti adanya unsur-unsur kearifan lokal, sebab ornamen makam merupakan bentuk ekspresi kebudayaan masyarakat Bugis, yang memiliki nilai dan makna filosofi yang baik untuk diangkat kepermukaan.

E. Kerangka Teoritis

Penelitian ini adalah kajian terhadap ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis, substansi penelitian diarahkan untuk menelusuri serta mengungkap apa yang menjadi pokok permasalahan, yaitu yang terdapat pada sub rumusan masalah diatas, sehingga nilai-nilai kebudayaan, lingkungan dan masyarakat Bugis yang terefleksikan dalam ornamen pada makam raja-raja Bugis dapat terurai. Oleh karena itu setiap permasalahan yang ada pada substansi penelitian, adalah yang terkait dengan pemahaman keberadaan ornamen termasuk fungsinya dan makna motif serta nilai filosofi makam di kompleks makam raja-raja Bugis. Simbol-simbol dan gambar-gambar merupakan “jalan masuk” kedunia adisejarah. Meskipun pemikiran simbolik menjadikan kenyataan yang langsung

“terbuka”, maupun pemikiran itu tidak merusak atau mengosongkan nilai kenyataan itu (Hans J. Daeng, 2008:83). Dengan demikian pendekatan sejarah kebudayaan menjadi sebuah kontemplasi bagi dasar ilmu dalam menelusuri latar belakang masyarakat serta kebudayaan dan adat istiadatnya, sehingga apa yang menjadi kegelisahan pada rumusan masalah secara komprehensif dapat terurai.

Sejarah kebudayaan adalah simbol, nilai, dan prilakunya. Tugas sejarah kebudayaan, menurut Johan Huizinga dalam *The Task of Cultural History, Men and Ideas: History, the Middle Ages, the Renaissance* (New York: Meridian Books, inc., 1959) ialah mencari pola-pola kehidupan, kesenian, dan cara berpikir secara bersama-sama dari suatu zaman. “Secara bersama-sama” artinya tidak terpisah satu dengan lainnya. Untuk keperluan itu harus dicari *central concept* yang dapat merangkai ketiganya (Kuntowijoyo, 2003: 167).

Ilmu sejarah memiliki ketentuan-ketentuan yang menjaga objektivitas ilmiah ilmu itu, dengan demikian diperlukan data yang akurat dalam menentukan suatu kejadian itu diterima sebagai kejadian sejarah. Sejarah Sulawesi Selatan khususnya bagi etnis Bugis, yang tersingkap dari sumber sendiri (Sulawesi Selatan) antara lain dalam sumber tertulis *I La Galigo* atau *Sure' Galigo*. Sumber

tertulis ini membuat petunjuk tentang berbagai peristiwa di Sulawesi Selatan yang dikisahkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan kesusasteraan, bahasa simbolik. Karena itu acapkali diperlukan kearifan khusus untuk menterjemahkan dan menginterpretasikan sebagai suasana “peristiwa” sejarah. Khususnya pada wilayah Bugis, Sulawesi Selatan dengan menggunakan *Epos I La Galigo*, dapat kita ikuti suasana dan pemikiran dalam makna realitas kultural, artinya terdapat nilai-nilai budaya yang abstrak, tetapi amat kuat mempengaruhi realitas sosial yang konkrit, dan terjelma dalam interaksi sosial (Mattulada, 1998:15).

Pandangan diatas adalah sebuah representasi bahwa suku etnis Bugis memiliki pola pikir tetap berupa artefak teks kesejarahannya sendiri yang dipandang sebagai sebuah refleksi bentuk budaya (*cultural form*), yang sangat representatif diimplementasikan dalam menelusuri, serta mengungkap tatanan mengapa ornamen muncul di kompleks makam raja-raja Bugis. Dengan demikian, budaya bukan sekedar tumpukan acak fenomena, atau bukan sekedar kebiasaan yang lazim, melainkan tertata rapi dan memiliki makna (Endraswara, 2003: 1). Setiap suku di Indonesia mempunyai pola pikir tetapnya, yakni bagaiman manusia dan alam semesta serta Ketuhanan itu tersusun hubungan-hubungannya. Pola tetap itu menjadi struktur yang khas untuk setiap suku. Struktur

berpikir suku mengenai realitas itulah yang harus kita cari dibalik semua artefak-artefaknya, termasuk artefak “seni” (Jakob Sumardjo, 2006: 19).

1. Kesenian: Sebagai Konstruksi Sistem Budaya

Sebagaimana fungsinya, makam pada umumnya adalah tempat dikuburkan manusia yang telah meninggal dunia. Makam atau kubur oleh Yabu Mallabasa (2002: 66) adalah tidak hanya sekedar menjadi tempat pemakaman, namun kubur juga adalah sebuah tempat yang mau tidak mau akan membawa kita kepada kenangan masa lampau. Artefak makam tidak hanya sebagai obyek studi bagi para sejarawan atau arkeolog, tetapi juga diperlukan oleh para peminat geneologi. Di sisi lain, batu nisan, merupakan tonggak sejarah yang bisa mengungkap banyak hal. Demikian pula halnya dengan artefak makam kuno raja-raja di Sulawesi Selatan. Untuk itu, bangunan makam serta eksistensi ornamen di kompleks makam raja-raja Bugis selain sebagai produk kesenian, juga sebagai bentuk produk kebudayaan fisik dari masa kejayaan kepurbakalaan Islam kerajaan Bugis.

Keberadaan makam serta ornementasinya merupakan hasil karya cipta dan rekayasa rancang bangun masyarakat kebudayaan Bugis, dan kemudian menjadi sebuah warisan kebudayaan fisik yang

dibangun berdasarkan atas norma dan nilai-nilai kebudayaan Bugis. Bentuk karya seni yang dihasilkan oleh masyarakatnya khususnya pada makam raja menurut Yabu Mallabasa tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan yang berlaku. Betapapun besar daya imajinasi dan kreatifitas seorang senimannya, ia senantiasa merujuk pada nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, ataupun pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakatnya.

Untuk itu kesenian dan kebudayaan, khususnya pada kebudayaan Bugis adalah suatu cara pandang akan hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi. Produk Kebudayaan dalam konteks citra budaya menjadikan representasi pada posisi yang penting, karena dapat mengakomodir proses pemahaman kajian budaya serta praktek-praktek pemaknaannya. A. L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam karyanya *Culture, A Critical review of Concepts and Definitions (1952)*. Membagi dimensi wujud kebudayaan dan isi kebudayaan menjadi tiga wujud, yakni (1) wujud sebagai suatu kompleks gagasan-gagasan, konsep-konsep, dan pikiran manusia; (2) wujud sebagai kompleks aktivitas; dan (3) wujud sebagai benda. Wujud pertama disebut sistem budaya; yang kedua disebut sistem sosial; dan ketiga sebagai kebudayaan fisik. (Hans J. Daeng 2008: 66). Atas dasar logika tersebut maka Morton. H. Levine mencoba

mempelajari kehidupan sosial budaya masyarakat kepurbakalaan melalui peningkatan kesenian.

Menurutnya produk kesenian sangat erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan dan upacara sebagai perwujudan sistem ideologi. Sementara itu, kehidupan sosial masyarakat prasejarah tidak hanya tercermin di dalam, akan tetapi justru terekam dalam sistem kepercayaan dan tingkah laku keagamaan, yang sangat diikuti melalui peninggalan karya seni Morton. H. Levine (1957: 949-962)

Sebagai sebuah karya seni, ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis juga merupakan wujud produk kesenian masa lampau, sebagai sebuah warisan kebudayaan fisik, wujud ornamen merupakan manifestasi ekspresi masyarakat setempat dalam menata pranata sosial lingkungannya. Secara teoritis keberadaan karya seni mempunyai tiga macam fungsi, seperti dalam buku yang berjudul *Art as Image and idea*, milik Edmund B. Feldman membahas fungsi seni yang meliputi, fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik.

a. Fungsi Personal (*personal functions*).

Gambar visual ditulis dengan didahului bahasa sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, seni melampaui komunikasi informasi, tetapi juga mengungkapkan seluruh dimensi kepribadian manusia, atau psikologis, keadaan tertentu. Seni adalah lebih dari simbol standar dan tanda-tanda yang digunakan karena pembentukan unsur-unsur, seperti: garis, warna, tekstur, mengirim subliminal makna luar informasi dasar. Keberadaan unsur-unsur ini memberikan maksud dan makna kepada artis dan penonton.

b. Fungsi Sosial (*social functions*)

Seni melakukan fungsi sosial jika: (1) mempengaruhi kelompok manusia; (2) hal ini dibuat untuk dapat dilihat atau digunakan

dalam situasi umum; (3) ini menggambarkan aspek-aspek kehidupan bersama oleh semua sebagai lawan jenis pengalaman pribadi

c. Fungsi Fisik (*physical functions*)

Seni dalam ikatan “fungsi fisik” merujuk pada benda-benda yang dibuat untuk digunakan sebagai alat atau wadah. Sebagai sebuah contoh, misalnya: pada desainer industri, mereka menciptakan benda industri, yang dibuat dan dijual untuk konsumen. Seni saling berhubungan dan bertanggung jawab terhadap cakupan wilayah atau lingkungan, baik tampilannya dan cara kerjanya. Selanjutnya di sini, seni berarti lebih daripada menghiasi atau memperindah pada pengertian dasarnya (Feldman, 1967, 4-10).

Konsepsi terhadap pandangan ketiga wujud kebudayaan, serta ketiga fungsi keberadaan karya seni tersebut diatas menjadi sebuah rujukan untuk dapat memahami dan menjelaskan ornamen pada makam raja-raja Bugis. Sebab secara komprehensif aspek formal dari kebudayaan terletak dalam karya yang mentransformasikan data, fakta situasi dan kejadian alam yang dihadapinya itu menjadi nilai bagi manusia. Maka dari itu pendekatan kebudayaan dan pandangan kesenian adalah sebuah integritas yang normatif untuk mengapresiasi setiap permasalahan.

Salah satu keistimewaan pada bangunan makam adalah ornamen yang diaplikasikan sebagai elemen estetis bangunan. Fungsi sebenarnya bangunan makam adalah sebagai tempat untuk memuliakan raja yang telah wafat. Pemuliaan bagi orang yang telah wafat dalam bahasa Bugis disebut *MatinroE* yang artinya ditidurkan. Maka bangunan yang didirikan untuk memuliakan arwah itu pun

disebut sebagai cungkup. Pengertian tersebut, juga dapat diartikan sebagai tempat memuliakan raja yang telah wafat (Alif M. Gunawan, 1987: 27). Sebab bagi masyarakat Bugis, raja dipandang sebagai titisan *To-Manurung*¹, menempatkannya di dalam hati dan di dalam hidup kemasyarakatan sebagai makhluk terbaik dan termulia disamping makhluk manusia lainnya. Dalam memberikan pimpinan dalam kekuasaan pemerintahan, raja senantiasa harus berpegang teguh kepada *getteng-bicaranna-tanae* (kepastian hukum negara) demi mencapai tujuan hidup, yaitu memuliakan martabat dan harga diri manusia sesuai dengan *panngadërrëng*². (Mattulada 1985: 429).

2. Ornamen: Sebagai Produk Kebudayaan Fisik

Sebuah kontemplasi yang konstruktif dalam konteks budaya, akan memberi legitimasi pada interpretasi yang signifikan dan komprehensif, khususnya pada eksistensi ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis, untuk itu diperlukan konsepsi dan

¹ *To-Manurung* adalah sosok yang dikisahkan dalam lontara sebagai utusan atau titisan Mata silompo'E (penguasa keturunan langit pertiwi) yang membuka cakrawala baru bagi kehidupan masyarakat *anang* (kaum) yang terpecah-pecah, menuju tatanan baru. Untuk keperluan praktis *To-Manurung* menjadi cikal bakal keturunan raja-raja Bugis-Makassar selanjutnya, seperti versi Luwu, Gowa dan Bone, yang merupakan awal terbentuknya kerajaan-kerajaan lokal di Sulawesi Selatan (Mattulada 1985: 27).

² *Panngadërrëng* rujukan tatanan hidup dalam masyarakat Bugis-Makassar. Acapkali orang memahaminya dengan aturan-aturan adat, dan sistem norma. *Panngadërrëng* meliputi selain aspek-aspek norma dan aturan-aturan adat, yaitu hal-hal yang ideal yang mengandung nilai-nilai, norma-norma, juga meliputi hal-hal yang menyangkut perilaku seseorang dalam kegiatan nyata dalam masyarakat. *Panngadërrëng* itulah wujud kebudayaan orang Bugis (lihat Mattulada, 1985: 339)

pemahaman akan sebuah pandangan kebudayaan suku bangsa Bugis itu sendiri. Selanjutnya Mattulada (1985: 339) mengemukakan, sebagai salah satu bekas kerajaan yang memiliki kaidah-kaidah pokok serta norma-norma dalam kehidupan masyarakatnya, suku bangsa Bugis memiliki pedoman dalam menjalankan rutinitas kehidupan bermasyarakatnya yang hingga saat ini masih tetap terjaga, seperti konsepsi mengenai *panngadërrëng*. Kebudayaan merupakan subjek kajian dengan pendekatan murni ilmiah, maka tak pelak lagi kita harus membicarakannya dalam kaitan dengan teori-teori yang akan menjadi pengarah untuk melakukan penafsiran. Kejituan penafsiran, disamping ditentukan oleh adanya cukup data yang akurat dan pengolahan dengan metode yang jernih, yang tergantung dari kekuatan teori beserta berbagai sarana penalaran yang lain. Pembahasan ilmiah adalah untuk memperoleh kebenaran ilmiah, melalui jalan yang ilmiah (Edy Sedyawati 2007:65).

Pentingnya fungsi sosial kesenian bagi kehidupan suatu masyarakat, maka tidaklah mengherankan kalau di dunia ini tidak ada suatu masyarakat yang tidak mengembangkan kesenian. Walaupun fungsi pokok kesenian pada mulanya sekedar sarana untuk membebaskan seseorang dari ketegangan dengan cara mengungkapkan perasaan dan pemikiran secara objektif Dalam perkembangannya, ia mampu menanggung fungsi sebagai sarana

membangkitkan kepekaan pengertian dan mengandung tanggapan emosional, yang dapat membina keseimbangan hidup perorangan maupun kolektif. Karena itu kesenian tidak hanya penting bagi sarana ungkapan dan pernyataan perasaan serta pemikiran perorangan, tetapi juga sebagai sarana ungkapan dan pernyataan kolektif yang mengandung pesan-pesan kebudayaan (Budhisantoso: 1994: 9-10). Salah satu sarana ungkapan dan pernyataan kolektif yang holistik diciptakan oleh masyarakat pendukung kebudayaan masa lalu adalah eksistensi ornamen makam, termasuk didalamnya adalah bentuk, fungsi dan makna ornamen yang berada di kompleks makam raja-raja Bugis.

Ornamen dalam etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ornare*, yang berdasar arti kata tersebut berarti hiasan atau penghias. Ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias. Oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias suatu ornamen (Soepratno, 2007:1). Lebih lanjut menurut Gustami (1978) ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi, berdasarkan pengertian itu, ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Ornamen atau ragam hias yang berarti hiasan (*adornment*), adalah bagian dari

kesenian, merupakan karya seni dari satu lingkungan masyarakat yang didalamnya terkandung peradaban masyarakat itu sendiri.

Sebagai produk kesenian, ornamen juga merupakan produk budaya. Ornamen merupakan ekspresi gagasan, sikap, dan perilaku masyarakat. Sebagai sistem budaya ornamen merupakan model untuk berperilaku dan juga model perilaku masyarakat. Sebagai model untuk berperilaku, ornamen mengusung pesan-pesan sosial, moral, religi, dan bahkan politis. Sebagai model dari perilaku, ekspresi ornamen bersifat khas berdasar pada eko-budaya, sosio-budaya, dan religio-budaya masyarakat pemilikinya. Oleh karena itu ekspresi ornamen disuatu daerah berbeda dengan daerah lain berbeda pula antara etnik satu dengan etnik lainnya (Guntur, 1978: 4).

Keberadaan ornamen di kompleks makam raja-raja Bugis ditentukan pula oleh fenomena historis sebagai esensi dari manifestasi kebudayaan, berisi tentang nilai-nilai, serta ide atau gagasan yang terbentuk melalui sistem makna yang dipercaya memiliki kekuatan simbolik bagi kehidupan masyarakat Bugis. Untuk itu eksistensinya menjadi sebuah sumbangsih yang signifikan dalam memperkaya ragam kebudayaan fisik di Indonesia. Ornamen tradisi dalam tampilannya sebagai artifak, merupakan salah satu pembentuk dan penciri visual arsitektur tradisional Indonesia. Penghadiran ornamen pada sebuah bangunan, bukan semata-mata didasari oleh pertimbangan atau alasan estetikanya saja, namun lebih dari itu ornamen dianggap memiliki kekuatan simbolik yang mengandung makna atau nilai-nilai budaya yang mendasar berkait

dengan kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan (Priyotomo, 1988:73).

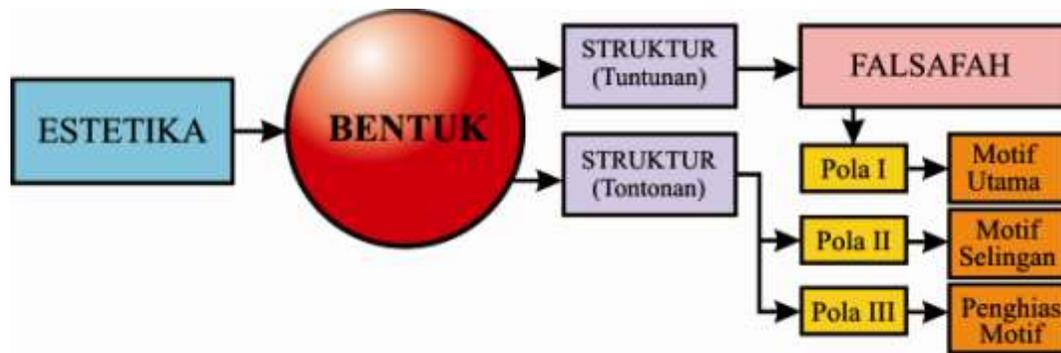
3. Estetika Sebagai Pengejawantahan Konsep Seni dan Budaya

Estetika sebagai ilmu dan pengetahuan yang selalu bermuara pada sudut pandang kesenian, dan kesenian sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan perasaan menyenangkan (*pleasurable sensations*). Suatu kegiatan akan membangkitkan perasaan keindahan, apabila ia diwujudkan melalui proses yang memenuhi persyaratan teknis tertentu, sehingga mencapai *standard of excellent*, nilai puncak atau tertinggi (Frans Boas, 1955: 5). Lebih lanjut R. Sieber (1962: 653) mengemukakan, bahwa penghias kehidupan itu sebagai upaya memperindah atau melengkapi (dalam arti baik) dan mengandung maksud tertentu. Oleh karena itu, ada dua aspek kesenian yang perlu diperhatikan, yaitu konteks estetika dan makna. Estetika atau penyajiannya yang mencakup bentuk dan keahlian yang melahirkan gaya. Selanjutnya konteks makna (*meanings*), yang mencakup pesan dan kaitan lambang-lambanganya (*symbolic value*). Dalam rangka kedua konteks inilah pendekatan masalah kesenian hendaknya dipahami (Budhisantoso, 1994: 3). Untuk itu, sebagai seni hias, ornamen dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen untuk memperindah barang atau benda,

melainkan juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi sakral, simbolik, dan fungsi sosial (Guntur, 2004:53). Karena setiap benda budaya, termasuk artefak seni, diproduksi masyarakatnya karena punya fungsi dalam kehidupan mereka. Fungsi seni bagi mereka mungkin sama sekali berbeda dengan seni buat kehidupan kita dimasa sekarang. Dengan demikian pertama-tama kita harus memahami apa fungsi benda yang kita sebut “seni” itu bagi masyarakat-masyarakat di masa lampau (Jakob Sumardjo, 2006: 3).

Sebagai karya seni yang memiliki aspek kesenian, serta nilai fungsi pada Ornamen, maka keberadaannya merupakan wujud implementasi ekspresi masyarakat Bugis pada masa kejayaan kerajaan Islam di Sulawesi Selatan. Sehingga menganalisisnya dibutuhkan kearifan (*wisdom*) dari relevansi bidang ilmu yang sejaman dengan artefak tersebut agar dapat menjawab komunikasi yang dibangun masyarakat kebudayaan Bugis sebelumnya. Karena benda-benda seni masa lampau itu mengomunikasikan gagasan dan pengalaman, maka alamat komunikannya adalah masyarakat zamannya pula. Kalau ada “bahasa seni”, maka bahasa itu adalah bahasa seni zamannya, dan zaman serta masyarakat berubah terus menerus, baik pengalaman maupun cara berpikirnya (Jakob Sumardjo, 2006:1).

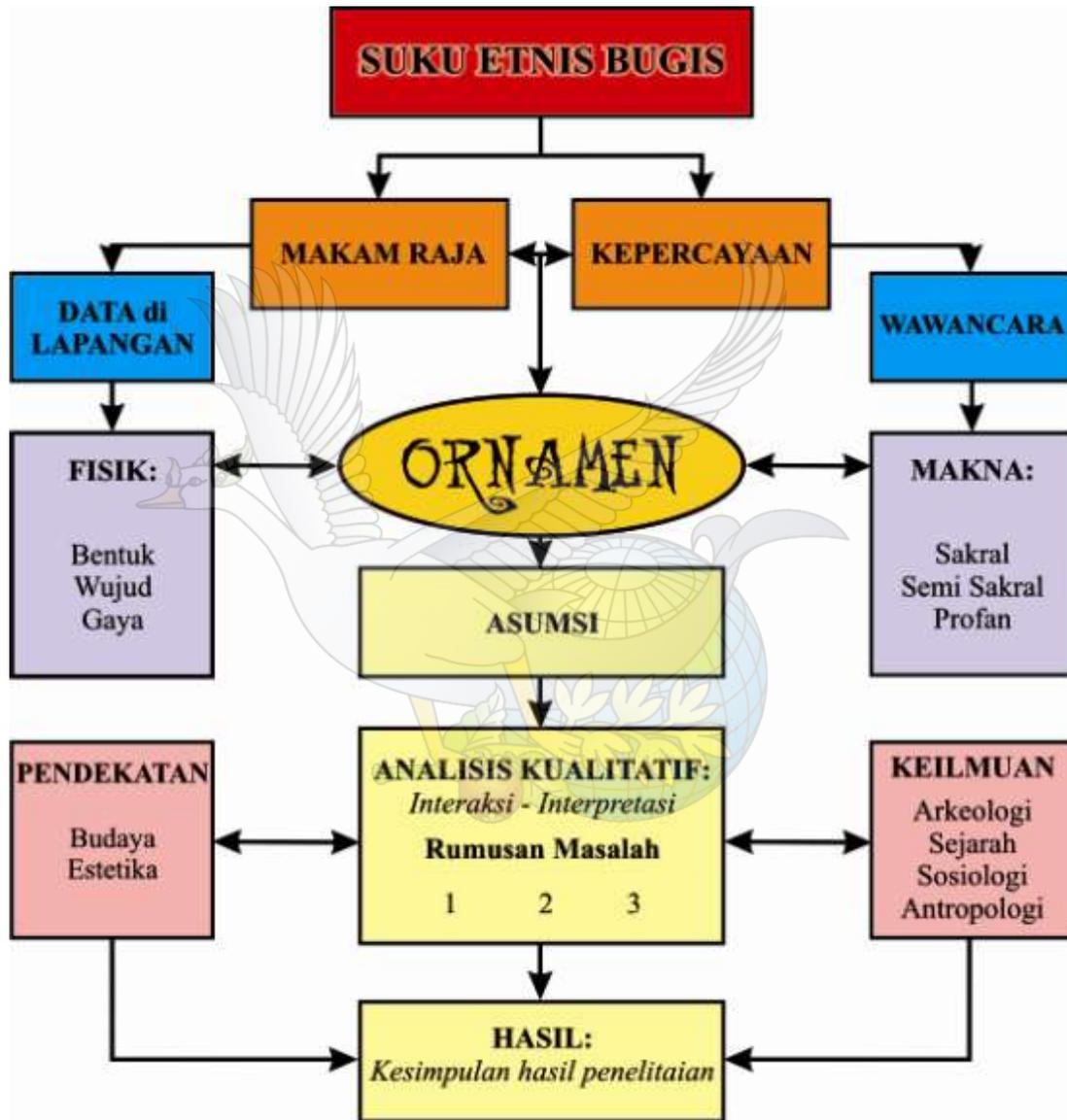
Memberi eksplanasi keberadaan serta interpretasi terhadap makna pada pola dan motif dalam ornamen makam, maka pendekatan estetika diarahkan pada masa yang berhubungan dengan makam raja-raja Bugis, oleh sebab itu estetika arkeologi sangat representatif diimplementasikan untuk membangun eksplanasi yang konstruktif, terlebih pada bentuk ornamen terdapat dua struktur bentuk, yaitu tuntunan (ajaran) dan tontonan. Olehnya itu dalam menganalisis peninggalan budaya megalitik, estetika arkeologi hanya dipahami dalam konteks fungsi, yaitu sakral, setengah sakral, dan profan (Haris Sukendar, 1987: 38). Seperti digambarkan diatas bahwa keberadaan ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis adalah sebuah artefak peninggalan kepurbakalaan Islam, maka eksistensinya dikategorikan sebagai budaya religi. Dalam budaya religi, benda-benda (alam maupun buatan), ruang dan waktu bahkan pelaku tidak mempunyai nilai yang sama. Ada ruang yang profan, semi sakral, dan sakral (Jakob Sumardjo, 2006: 95). Sejalan dengan pendapat diatas bahwa dalam estetika arkeologi motif-motif artifak, baik yang berbentuk goresan, relief, dan arca megalit yang masih berlanjut dan tidak berlanjut, maka konsep obyek estetis megalit tersebut digolongkan dalam tiga bagian yaitu: sakral, semi sakral, dan profan (Edi Sedyawati, 1987:64).



Bagan 1: Kerangka pikir interpretasi analisis

Keberadaan ornamen tidak lepas dari motif ragam hiasnya sebagai unsur pokoknya, selanjutnya oleh Dharsono dikatakan bahwa studi tentang ragam hias, khususnya pada peninggalan kepurbakalaan serta yang erat kaitannya dengan kajian makna dan nilai filisofi, maka dari itu ketiga konsep estetika arkeologi tersebut diatas perlu dicermati yaitu: (a) apabila ornamen yang berkaitan dengan kekuatan gaib (Tuhan), atau pola ornamen menjadi motif utama ornamen, maka konsepsi tersebut digolongkan dalam konteks sakral; (b) jika hubungannya manusia dengan alam dan roh nenek moyang serta hubungannya yang berkaitan pada status sosial masyarakatnya dan gambaran ornamen tersebut menjadi motif selingan yang menghias pola ornamen maka konsepsi tersebut digolongkan dalam semi sakral; (c) sebagai bentuk atau pola motif yang berdasar pada hiasan semata dan tujuannya untuk

memperindah atau sebagai motif isian yang menghias motif ornamen saja, maka benda megalit tersebut digolongkan pada konsep profan.³



Bagan 2: Kerangka pola pikir.

³ Materi perkuliahan Kajian Seni rupa II, oleh, Prof. Dr. Dharsono, M. Sn. Kamis 10 Mei 2012.

F. Metode Penelitian

Mengimplementasikan kerangka teori seperti yang diuraikan diatas, agar menghasilkan sebuah hasil penelitian yang relevan dengan tujuannya, maka rencana penelitian ini diperlukan sebuah metode penelitian berupa langkah-langkah mulai dari proses pengumpulan dan mengolah data, sehingga dapat menghasilkan analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Untuk itu rencana penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa tahapan seperti:

1. Lokasi Penelitian

Salah satu sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah penentuan lokasi penelitian, karena lokasi merupakan lingkungan fisik sebagai latar dari sebuah objek penelitian. Penelitian ini berlokasi di daerah Sulawesi Selatan, tepatnya pada wilayah etnis Bugis. Sebab di daerah tersebut, Bugis adalah sebagai suku etnis yang memiliki wilayah dan populasi terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan, serta menyimpan epos sejarah kebudayaannya sendiri, Untuk itu pada wilayah Bugis banyak terdapat situs peninggalan kebudayaan masa lampau, termasuk didalamnya adalah peninggalan kepurbakalaan Islam kerajaan Bugis berupa kompleks makam raja-raja, yang hampir dijumpai disetiap

kabupaten yang pernah menjadi kerajaan induk maupun kerajaan lokal.

Namun pada lokasi penelitian ini hanya dibatasi pada dua wilayah, yaitu, kompleks makam kuno Raja-raja Lamuru di Kabupaten Bone serta kompleks makam kuno Jera' Lompoe di Kabupaten Soppeng. Kedua lokasi penelitian ini dianggap dapat merepresentasikan kebudayaan Bugis, sebab kedua situs tersebut adalah kompleks makam raja terbesar yang ada di wilayah Bugis. Selain memiliki banyak makam raja, eksistensi ornamennya juga sangat menarik dan mendukung penelitian ini. Selain itu Bone dan Soppeng juga pernah menjadi salah satu induk kerajaan Bugis bersama dengan Wajo yang disebut "*Tellumpoccoe*", yaitu kerajaan besar yang berpengaruh di Sulawesi Selatan. Mengintegrasikan kedua lokasi penelitian tersebut, selanjutnya secara kolektif akan disebut kompleks makam raja-raja Bugis.

2. Sumber Data

Penelitian ini erat hubungannya dengan fenomena budaya yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Untuk itu sumber utama penelitian adalah dari integrasi keilmuan yang akan memberi kemungkinan data yang komprehensif. Menampilkan berbagai sumber data dari narasumber, sumber tertulis, objek ornamen

makam (karya), serta dokumen, merupakan sebuah strategi dalam mengimplemen-tasikan hasil penelitian secara holistik. Olehnya penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan kata lain, metode lapangan pada gilirannya merupakan sumber objek kultural sebab dengan memanfaatkan berbagai sarana yang sudah dipersiapkan sebelumnya, maka peneliti secara relatif dapat menggali data. Melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam, misalnya, mengeksploitasi informan berdasarkan kompetensinya masing-masing sehingga menghasilkan data yang diperlukan.

Menampilkan berbagai sumber data dengan sendirinya akan menyediakan data formal. Adat istiadat, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan berbagai bentuk kearifan lokal yang selama ini tidak memperoleh perhatian, maka melalui mekanisme penelitian lapangan yang akan dilakukan secara memadai dan holistik diharapkan akan terungkap. Sebab mencari sumber data pada penelitian adalah merupakan bagian yang sangat penting, sebab ketepatan dalam memilih data akan menjadi khasanah tersendiri untuk melakukan sebuah analisis. Namun pada dasarnya sumber utama penelitian ini adalah ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis. Dengan demikian penelitian bermuara pada ornamen yang sumber datanya terimplikasi pada manusia, tingkah laku, dokumen, artifak serta

benda-benda penunjang lainnya yang dapat dijadikan sebagai sumber data.

- a. Narasumber, merupakan sumber lisan untuk diwawancarai, yaitu sumber hidup dari manusia seperti akademisi, tokoh atau budayawan yang dianggap memiliki kompetensi dalam menjelaskan setiap pertanyaan yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara merupakan metode yang banyak dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk mendapatkan informasi dari orang yang dianggap ahli (ekspert). Oleh karena itu rencana penelitian ini akan mencoba mewawancarai tokoh dan budayawan Sulawesi Selatan yang memiliki kompetensi lebih baik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan rumusan masalah secara lugas dan mendalam (*in dept interviewing*) seperti: A. Ahmad Saransi (Peneliti sejarah Sulawesi Selatan), dan Muhammad Husni (Akademisi dan kepala Balai Antropologi Makassar Sulawesi Selatan), keduanya adalah tokoh sejarah dan Antropolog yang akan memberi data dan informasi mengenai sejarah kebudayaan Sulawesi Selatan khususnya sejarah ornamen dalam kebudayaan Bugis. Sehingga data dan informasi tersebut akan membantu mengidentifikasi munculnya ornamen pada makam raja-raja. Untuk menelusuri aspek budayanya Andi Najamuddin (Budayawan dan Sekretaris lembaga adat Saoraja

Bugis), dan H. A. Kahar Wahid (Akademisi seni dan budaya Sulawesi Selatan) diharapkan dapat memberi data untuk menggali makna dan nilai-nilai kebudayaan Bugis yang terdapat pada ornamen. Sedangkan dari aspek seni secara komprehensif sebagai produk kesenian kebudayaan Bugis (*local genius*), A. Baetal Mukaddas (Akademisi dan Peneliti Seni), Dicky Tjandra (Akademisi dan Praktisi Seni) dan Yabu Mallabasa (Akademisi dan Peneliti Seni) akan memberi data dan informasi mengenai bentuk, ciri serta fungsi ornamen makam. Namun secara kolektif setiap narasumber akan memberi data dan informasi yang komprehensif serta yang berkenaan dengan permasalahan. Sebab setiap permasalahan memiliki keterkaitan yang sangat esensial dan signifikan. Untuk itu instansi-instansi yang terkait dengan situs kompleks makam raja-raja Bugis seperti Balai Pelestarian dan Peninggalan Purbakala Sulawesi Selatan, Balai Arkeologi, dan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar, diharapkan dapat melengkapi data-data yang dibutuhkan.

- b. Sumber tertulis adalah sumber teks seperti kepustakaan berupa buku, laporan penelitian, jurnal, majalah, dan juga tulisan-tulisan informatif lainnya yang relevan dengan objek penelitian seperti: Artikel dengan judul, Ornamen dalam Perspektif Kebudayaan pada Jurnal Seni Rupa STSI Surakarta, hasil

penelitian PPNBS, Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan, kumpulan makalah “Konsep-konsep Keindahan pada Peninggalan Megalitik”, dalam Diskui Ilmiah Arkeologi II Estetika dalam Arkeologi Indonesia, buku Latoa (Satu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis), buku Estetika Seni Rupa Nusantara, dan lainnya yang dianggap representatif. Sehingga apa yang dilakukan dapat dijadikan pegangan dalam mendasari sebuah konsep, ataupun digunakan untuk keperluan menganalisis. Dari semua data pustaka yang dimaksud adalah berupa kumpulan teori tentang ornamen, yaitu untuk mendapatkan konsepsi mengenai ornamen itu sendiri memiliki relevansi dengan penelitian. Berbagai data teks kesejarahan serta konsepsi kebudayaan dari berbagai tulisan akan menjadi referensi dalam menggali data sejarah, juga kebudayaan Bugis. Data mengenai bentuk, fungsi dan makna, tulisan atau buku estetika dan semiotik akan menunjang sumber data lainnya dalam proses analisis. Untuk itu secara teoritis sumber tertulis penelitian ini menjadi sumber data dalam menjawab setiap rumusan masalah.

- c. Ornamen dan makam adalah sumber data primer. Sebagai sebuah artefak, ornamen pada makam menjadi objek kajian penelitian, untuk itu kemudian didata serta diidentifikasi bentuk

dan fungsi ornamen yang terdapat pada kompleks makam raja-raja Bugis, sehingga apa yang diharapkan seperti akurasi data lapangan akan objek penelitian dapat terakomodir dengan baik.

- d. Dokumen, memiliki ciri khas sebagai penunjuk pada masa lampau, dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas atau kejadian tertentu. Berbeda dengan observasi dan wawancara dokumen merupakan data non manusia. Ciri khas lain dari dokumen adalah bertahan sepanjang masa sehingga dianggap mampu memberikan pemahaman sejarah relatif lengkap (Hodde dalam Daymon dan Holloway, 2008:344). Dokumen atau arsip, berupa gambar baik itu foto, sketsa, maupun karya lain yang didokumentasikan. Semua gambaran ini akan menjadi sumber data yang memberi kejelasan tentang objek serta topik yang dibicarakan sehingga kehadirannya memperjelas gambaran pembicaraan dan juga sebagai bukti dari sebuah sejarah dan produk kebudayaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Secara garis besar metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian lapangan ini menggunakan empat teknik, yaitu: 1. studi pustaka, 2. observasi, 3. wawancara dan 4. Dokumentasi.

- a. Studi Pustaka, adalah penelaahan terhadap bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek yang sudah dilakukan oleh orang lain. Bahan bacaan yang dimaksud pada umumnya berbentuk makalah, skripsi, tesis, disertasi, buku teks, baik yang belum maupun yang telah diterbitkan, serta tulisan-tulisan yang sifatnya informatif sebagai data sekunder dalam memperkuat tesis ini. Seperti diketahui, setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda seperti: hasil penelitian Ramli Semmawi “Symbolisme dalam Arsitektur Rumah Bugis” (Suatu Tinjauan Filosofis), Tesis Mansur 1999 dengan judul “Arsitektur Masjid Tua Palopo Sulawesi Selatan: Kajian Desain dalam Konteks Kebudayaan”, buku Mattulada 1998, Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Bugis, buku Aryo Sunaryo 2009, Ornamen Nusantara, Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia, buku Jacob Sumarjo 2006, Estetika Paradoks, dan lain sebagainya.
- b. Observasi, merupakan salah satu metode atau teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif, terlebih pada penelitian lapangan. Dalam etnografi teknik observasi dikategorikan sebagai aliran utama, faktor terpenting dalam metode observasi adalah observer (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi,

yaitu informan. Dengan luasnya lapangan maka observasi harus dibatasi, sebagai fokus pengamatan, sehingga hanya peristiwa yang diperlukan yang dijadikan sebagai objek (Kutha Ratna, 2010:220). Maka dari itu Observasi dilakukan untuk memperjelas deskripsi dan analisis data-data yang disajikan. Jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi berperan penuh. Peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga dapat bertanya (Sutopo, 2006: 80). Selain itu, pendokumentasian dilakukan dengan cara pemotretan berbagai bentuk ornamen sebagai ragam hias makam. Langkah selanjutnya dengan mengidentifikasi berbagai jenis-jenis motif serta pola hias ornamen makam. Selanjutnya jika ada data yang tidak didapatkan di lokasi penelitian maka diadakan observasi di Balai Arkeologi Makassar, Balai Pelestarian dan Peninggalan Purbakala Makassar, serta Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar untuk mencari koleksi data yang berkaitan dengan eksistensi ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis.

- c. Wawancara, sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya wawancara dilakukan sesudah observasi. Pengamatan terhadap ornamen makam raja-raja Bugis menjadi titik terang dalam melakukan wawancara kepada narasumber yang memiliki kompetensi pada disiplin keilmuan yang dibutuhkan, seperti yang

dipilihkan pada daftar narasumber tersebut diatas seperti, H. A. Kahar Wahid, A. Saransi, Muhammad Husni, Andi Najamuddin dan Yabu Mallabasa. Untuk itu dalam mengejar eksplanasi yang sifatnya komprehensif wawancara juga dilakukan kepada praktisi seni yang dianggap sangat representatif seperti Dicky Tjandra dan A. Baetal Mukaddas, sebab narasumber pada sebuah wawancara adalah orang yang akan memberikan informasi. Secara leksikal narasumber dan informan memiliki makna yang hampir sama yaitu orang yang memberi petunjuk dan orang yang menjawab. Dalam teknik wawancara perolehan data diharapkan mampu menunjang penelitian dalam menjawab rumusan masalah.

- d. Studi dokumen adalah metode yang sangat signifikan dilakukan untuk menghimpun data serta dokumen berupa arsip-arsip Lontara. Mengidentifikasi dan mempelajari pola struktur dan fungsi ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis.

4. Analisis Data

Data adalah bentuk jamak *datum*, data adalah unit tertentu yang diperoleh melalui suatu hasil pengamatan, sedangkan *datum* adalah bagian-bagian dari unit pengamatan tersebut. Dengan singkat data adalah hasil penelitian, baik yang diperoleh melalui pengamatan (observasi), wawancara, dan proses pemahaman lain, melaluinyalah

ditarik inferensi (Kerlinger 2002:217). Dalam penelitian kualitatif simpulan-simpulan diperoleh melalui data-data numerik, dalam penelitian kualitatif melalui kategorisasi.

Pada tahapan alisis data ini bertujuan untuk mendapatkan ketetapan kenyataan, generalisasi empirik dan penetapan konsep sebagai konsep pengklarifikasian data yang didapatkan di lapangan sebagai data awal. Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis proses selektif pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (Sutopo, 2002:9). Observasi hanya merupakan tahap awal, langkah yang lebih penting selanjutnya adalah daya analisis untuk mengetahui makna yang tersembunyi. Disamping itu yang lebih penting, observasi digabung dengan metode serta teknik lain seperti wawancara dan studi pustaka.

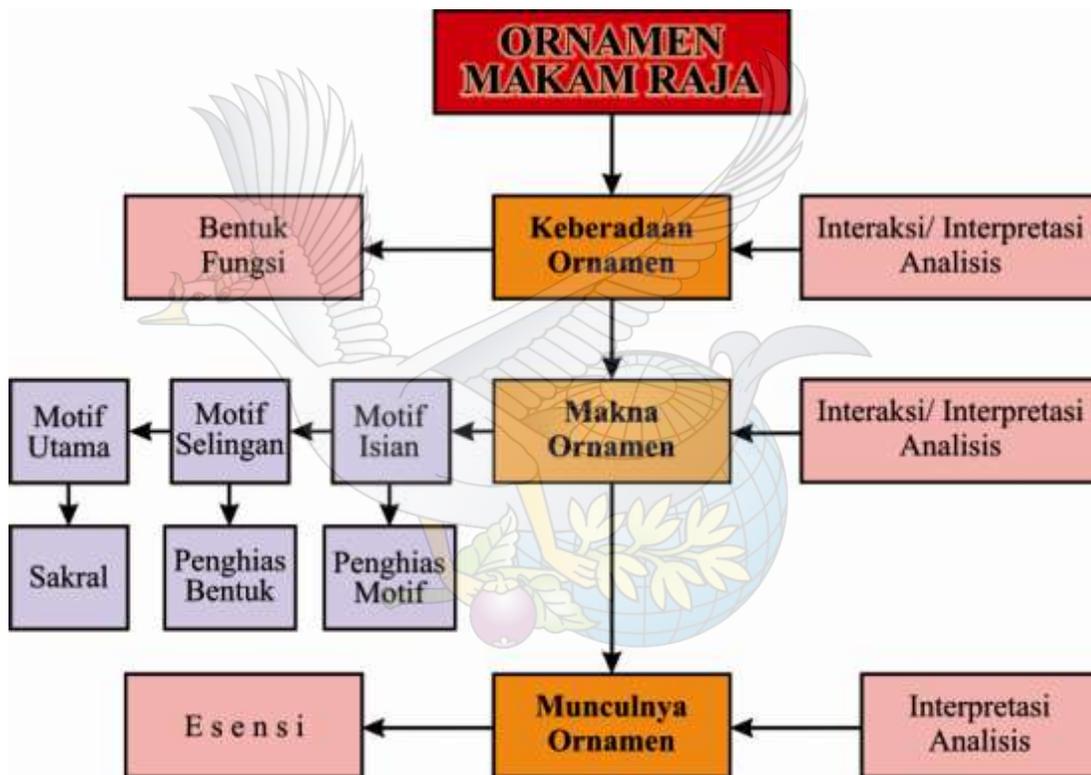
Data *emik* adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara dan merupakan ruang bagi proses ini. Sedangkan interpretasi analisis bekerja pada saat peneliti melakukan interpretasi pada berbagai bentuk dan makna berdasarkan riset *etik* sesuai dengan sumber pustaka. Dalam interpretasi analisis, tafsir terhadap karya tersebut seolah-olah karya tersebut diciptakan kembali sebagai makna baru, sesuai teori yang digunakan (Supomo, 1998:29).

Maka dari itu, untuk menjawab setiap rumusan masalah pada rencana penelitian ini secara eksplisit, penulis menggunakan interpretasi analisis sebagai data analisis dengan pendekatan budaya untuk mengetahui kebudayaan dan adat istiadat masyarakat Bugis secara komprehensif, yang ditunjang dengan bidang ilmu seperti: sejarah, yaitu untuk mengetahui latar belakang sejarah kebudayaannya; sosiologi, untuk mengetahui aktifitas kehidupan sosial kemasyarakatannya; dan antropologi, untuk mengetahui lingkungan serta adat istiadat kebudayaan Bugis; pendekatan estetika sangat bermanfaat untuk menjelaskan keberadaan bentuk makam; dan untuk menjabarkan makna filosofi ornamen pada makam penulis menggunakan pendekatan “semiotika” (bidang ilmu yang mengkaji tentang tanda) Charles S. Peirce dengan mengemukakan teori segitiga makna yang terdiri atas tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*.

Baginya, tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri atas Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek (C.S. Peirce, 1840: 31)

Dengan demikian, analisis data (*interpretasi analisis*) yang digunakan memperjelas dan diperkuat oleh interaksi analisis berupa wawancara oleh sejumlah pakar yang memiliki kompetensi dalam

menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan objek serta subjek penelitian yaitu ornamen makam raja-raja Bugis. Untuk itu kesenian dan kebudayaan adalah sebuah kunci untuk dapat mengangkat esensi yang terkandung didalamnya.



Bagan 3: Proses Analisis Data

Untuk menjawab setiap permasalahan dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan analisis seperti yang digambarkan pada bagan 3 tersebut diatas, yaitu dengan melakukan interaksi dan interpretasi analisis adalah sebuah langkah awal untuk mengetahui

keberadaan ornamen makam sehingga diharapkan mampu menjawab secara eksplisit mengenai bentuk dan fungsi ornamen pada makam. Interaksi dan interpretasi analisis juga dilakukan untuk mencari makna ornamen agar dapat menjelaskan dan mengklarifikasi jenis ornamen dengan fungsi sakral, penghias bentuk dan penghias motif. Selanjutnya untuk menguraikan eksplanasi kemunculan ornamen pada makam dilakukan interpretasi analisis melalui kajian pustaka, agar dapat mengangkat esensi yang dapat dijabarkan secara komprehensif.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yang menjabarkan keseluruhan dari hasil penelitian dan masing-masing bab memaparkan hal-hal sebagai berikut.

Bab pertama, berisikan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas keberadaan (eksistensi) bentuk dan fungsi ornamen makam. Berawal dari definisi dan ruang lingkup ornamen sebagai sebuah perangkat kebudayaan hingga sebagai

produk kesenian, juga mengenai bentuk serta fungsi ornamen secara komprehensif dan fundamental.

Bab tiga, menggambarkan eksplanasi sejarah dan kebudayaan Bugis sebagai pengantar untuk lebih mengenal kebudayaan Bugis secara komprehensif sebagai gambaran umum yang menjelaskan kemunculan ornamen sebagai ekspresi kebudayaan masyarakat Bugis. Didalamnya diuraikan sistem kepercayaan dan struktur sosial masyarakat Bugis, termasuk bahasa dan kesusasteraan serta adat istiadat yang menyangkut nilai dan norma yang menjadi analisis menarik dalam sejarah kerajaan Bugis, termasuk sejarah peninggalan dan tradisi megalitik hingga tinjauan tradisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi sistem ornamentasi termasuk sejarah ornamen di dalam kebudayaan Bugis.

Bab empat, adalah ulasan makna dan nilai filosofi ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis. Gambaran analisis ornamen tersebut dijelaskan berdasarkan pada kedua wilayah yaitu di kompleks makam raja-raja Lamuru Kabupaten Bone dan di kompleks makam raja-raja Jera' Lompoe Kabupaten Soppeng.

Bab lima, merupakan bab penutup yang berisikan simpulan juga saran dari hasil penelitian.

BAB II
BENTUK DAN FUNGSI ORNAMEN MAKAM DI KOMPLEKS MAKAM
RAJA-RAJA BUGIS



BAB III
ORNAMEN MAKAM SEBAGAI EKSPRESI KEBUDAYAAN
MASYARAKAT BUGIS



BAB IV
NILAI FILOSOFI ORNAMEN MAKAM DI KOMPLEKS MAKAM
RAJA-RAJA BUGIS



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Didasarkan atas uraian dan analisis pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Makam dalam kompleks pemakaman kuno adalah sebuah benda yang dapat dikenali dengan bentuk dan fisiknya, keberadaan ornamen pada makam menjadikan bentuk makam semakin khas dan terlihat lebih menarik. Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah merupakan totalitas dari pada karya seni itu sendiri. Bentuk itu merupakan organisasi atau suatu kesatuan dari komposisi dengan unsur pendukung karya lainnya. Bentuk motif dan pola ornamen makam yang eksistensinya tersebar di wilayah Bugis, khususnya yang terdapat di kompleks makam raja-raja Lamuru dan Jera' Lompoe diklasifikasikan dalam tiga kelompok motif, yaitu ornamen motif hias geometris, ornamen motif hias pola organis dan inorganis, serta ragam hias motif kaligrafi. Bentuk ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis secara garis besar memiliki tiga fungsi utama seperti fungsi personal (*personal function*), fungsi sosial (*social function*), dan

fungsi fisik (*phisical function*). Namun pada pandangan estetika dalam arkeologi hadirnya ornamen makam memiliki tiga fungsi estetis seperti fungsi sakral, semi sakral dan profan.

2. Ornamen makam kuno Raja-raja Bugis adalah salah satu produk kesenian dan aset kekayaan kebudayaan masyarakat Bugis dari masa lampau. Secara morfologis ornamen memiliki karakteristik yang spesifik, unik dan sederhana. Sesungguhnya ornamen memiliki kaitan yang erat dengan sejumlah gagasan atau ide serta prilaku masyarakat sehingga eksistensinya diyakini sebagai ekspresi masyarakat Bugis dalam merepresentasikan nilai-nilai kebudayaannya. Selain kebudayaan, ketika berbicara masalah ornamen maka kecenderungan utama yang akan muncul adalah pengertiannya dari perspektif kesenian sebab kesenian mempunyai kekhasan, yaitu selain dihimpun dan di bentuk dari suatu masyarakat, kesenian juga menjadi model bagi nilai, norma, dan perilaku diantara anggota yang membentuknya. Adanya pengaruh elite dan kekuasaan serta sistem sosial dalam masyarakat Bugis menjadi faktor utama yang mempengaruhi ornamen sebagai bentuk ekspresi kebudayaan Bugis. Sebab kebudayaan merupakan sarana potensial yang dapat melegitimasi status sosial suatu kelompok dalam masyarakat, untuk itu salah satu

sarana ungkapan dan pernyataan kolektif yang holistik diciptakan oleh masyarakat pendukung kebudayaan adalah eksistensi ornamen, termasuk didalamnya adalah ornamen makam yang memiliki bentuk, fungsi dan makna yang berada di kompleks makam raja-raja Bugis.

3. Eksistensi ornamen makam di kompleks makam raja-raja Bugis merupakan kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan dengan unsur dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Bugis secara kolektif. Sebagai produk kesenian masa lampau ornamen dibuat tidak hanya untuk pemenuhan unsur keindahan semata namun jauh dari pada itu ornamen hadir untuk merepresentasikan nilai-nilai kebudayaan dalam bentuk simbol. Pandangan kosmologis masyarakat suku Bugis menganggap bahwa makrokosmos (alam raya) ini bersusun tiga tingkat yaitu: *Botinglangi'* (dunia atas), *Alekawa* (dunia tengah), *Uri' Li'yu'* (dunia bawah). Sebagai pusat dari ketiga bahagian alam raya ini ialah *Boting langi'* (langit tetinggi) tempat *Dewata SeuwaE* (Tuhan Yang Maha Esa) bersemayam. Pandangan inilah yang menjadi elemen utama dalam membangun ide serta gagasan kreatif sehingga terwujudnya bentuk-bentuk bangunan makam di kompleks makam raja-raja Bugis yang memiliki nilai filosofi yang menarik. Kesimpulan yang didapat

bahwa ornamen makam, selain sebagai identitas budaya masyarakat setempat juga sebagai informasi yang dikomunikasikan melalui simbol-simbol visual dalam pola atau motif pada ornamen makam. Simbol-simbol yang dikomunikasikan berupa penyampaian pesan-pesan moral yang umum didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dikembangkan berdasarkan hasil analisis interpretasi terhadap makna simbol dan nilai-nilai filosofi kebudayaan Bugis dalam Islam.

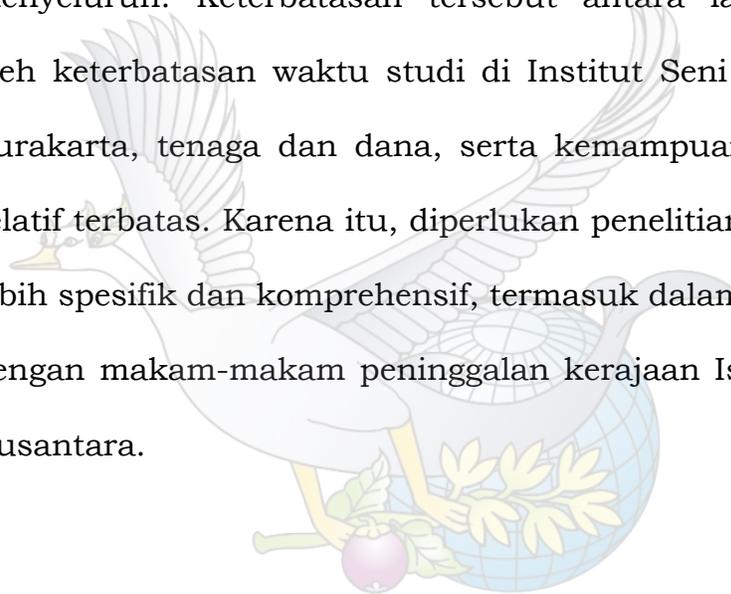
B. Saran

Sebagai implikasi dari tulisan ini, disarankan agar seni hias etnik khususnya seni hias pada bangunan makam kuno Raja-raja Bugis sebagai salah satu manifestasi budaya bangsa, perlu mendapat perhatian dan dilestarikan guna meningkatkan ketahanan budaya bangsa yang sekaligus dalam menunjang pembangunan wisata budaya. Karena itu, melalui tulisan ini disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Perlunya diintensifkan penulisan mengenai eksistensi makam kuno, khususnya pada penelusuran bentuk arsitektur makam di situs makam kuno raja-raja Bugis yang selama ini belum banyak dipublikasikan dalam rangka penyebaran informasi

budaya bangsa. Harapan ini dimaksudkan agar masyarakat luas dapat lebih mengenal khasanah budaya bangsa serta menghayati nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

2. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian awal, terutama dalam upaya pengkajian konsep dan nilai-nilai estetis yang mendasarinya belum dapat terungkap secara tuntas dan menyeluruh. Keterbatasan tersebut antara lain disebabkan oleh keterbatasan waktu studi di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, tenaga dan dana, serta kemampuan penulis yang relatif terbatas. Karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan komprehensif, termasuk dalam hubungannya dengan makam-makam peninggalan kerajaan Islam lainnya di Nusantara.



DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

- Abu, Hamid, 1974. *Penelitian Alat-alat Kerajaan Sulawesi Selatan, Daerah Bone*, Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin Press.
- _____, 1985. *Manusia Bugis-Makassar: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis-Makassar*, Cetakan I, Jakarta: Inti Idayu Press.
- Abdullah, Taufik, 1991. *Pemikiran Islam di Nusantara dalam Perspektif Sejarah: Sebuah Sketsa*, Artikel dalam Majalah *Prisma* LP3ES, No. 3 Th. XX, Maret 1991.
- Ahimsa Putra, H. Shri, 1998. *Seni Dalam Kajian Antropologi*, dalam Jurnal: *Seni*, VI/01 Mei 1998, ISI Yogyakarta.
- _____, 2001. *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press
- Ali, Andi Muhammad, 1984. *Rumpa'na Bone: Perang Bone 1905*, Watampone: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bone.
- Ali, Muhammad, 1985. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, Bandung; Angkasa.
- Ali, Matus, 2011. *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*, Cetakan ke-3, Jakarta; Penerbit Sanggar Luksor.
- Ambary, Hasan Muarif, 1979. *Sejarah Seni Rupa Islam, bagian karangan pada Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Diterbitkan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 1997. *Dinamika Sejarah dan Sosialisasi Islam di Asia Tenggara Abad ke-11-17 M*, Kongres Nasional Sejarah Tahun. 1996, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____, 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cetakan I, Editor Jajat Burhanuddin, Jakarta; Logos PT. Wacana Ilmu.

- Asia Berger, Arthur, 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Cetakan I, Yogyakarta: Penerbit Tirta Wacana.
- Anshari, Endang Saifudin, 1993. *Estetika Islami, Nilai dan Kaidah Islami tentang Seni: Sebuah telaah pendahuluan*, (Makalah) diterbitkan dalam buku: *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*, (Ed. Yustiono, et al),. Cetakan I, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Audah, Ali, 1993. *Kreativitas Kesenian dalam Tradisi Islam*, (Makalah) diterbitkan dalam buku: *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*, (Ed. Yustiono, et al), Cetakan I, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.
- Bahari, Nooryan, 2008. *Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*, Cetakan I, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Bakker, Peter Jan, 1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Cetakan ke-15, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Soepratno, B.A., 2007. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa: Keterangan Menggambar dan Mengukir Kayu*, Semarang: Penerbit Effhar.
- Boechari, (Universitas Indonesia) 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*, Cetakan I, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Boaz, Franz, 1955. *Primitive Art*. Reprinted by Daver Publication Inc. New York.
- Budhisantoso, S., 1994. *Kesenian dan Kebudayaan*, Jurnal Seni Wiled, Tahun I Juli 1994 (hlm, 1-12), Surakarta: STSI Press
- Burhanuddin, Jajat, 2012. *Ulama dan Kekeuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Cetakan I, Jakarta: Penerbit Mizan Publika.
- Caturwati, Endang (ed.) 2008. *Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*, Cetakan I, Bandung: Sunan Ambu STSI Press
- Coote, Jeremi and Anthony Shelton, 1992. *Anthropology Art and Aesthetics*, Claredon Press, Oxpord.
- Daeng, Hans J., 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*, Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Damais, L. Ch., 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan karangan Louis-Charles Damais*, Seri Terjemahan Arkeologi No. 3 Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan Ecole Francaise "Extreme-Orient, Jakarta : EPPO.
- Danesi, Marcel and Paul Perron, 1999. *Analysing Cultures an introduction handbook*. Bloomington-Indianapolis: Indiana University Press.
- Depdikbud, 1979. *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah
- _____, 1982. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Sulawesi Selatan*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- _____, 1984. *Upacara Tradisional: Upacara Kematian Daerah Sulawesi Selatan*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- _____, 1985. *Peristiwa Tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan dari Abad XIV-XIX*, Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- _____, 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Cetakan ke-9, Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka.
- _____, 1999/2000. *Nuansa Ragam Hias pada Wadah dan Peralatan Rumah Tangga Se-Jawa* (Katalog Pameran Bersama, 23-30 November 1999) Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Permuseuman.
- Djelantik, A.A.M., 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*, Cetakan I, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Art Line.
- Effendi, Machmoed, 1999. *Sejarah Budaya*, Jilid 3, Cetakan I, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eco, Umberto, 1990, *A Theory of Semiotics*, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Ekoprawoto, Amran, 1992, *Ragam Hias sebagai Media Ungkapan Makna Simbolik*, Medan: Penerbit Widhy Widya.

- Fahmid I, Mujahiddin, 2012. *Identitas dalam Kekuasaan; Hibriditas Kuasa, Uang, dan Makna dalam Pembentukan Elite Bugis dan Makassar*, Cetakan I, Makassar, Penerbit Inninawa.
- Faridl, Miftah, 2000. *Dzikir*, Cetakan ke-3, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Feldman, E. Burke, 1967. *Art as Image and Ideas*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Friedericicy, H.J., 1933. *De Standen bij de Boeginezen en Makassaren*, BKI.
- Gibb, H.A.R. & J.H. Kraemer, 1953. *Shorter Encyclopedia of Islam*, E.J. Brill Leiden.
- Guntur, 2004. *Studi Ornamen; Sebuah Pengantar*, Cetakan I, Surakarta: Penerbit STSI Press
- _____, 2004. *Ornamen dalam Perspektif Kebudayaan*, Jurnal Seni Rupa STSI Surakarta, Vol. 1, No. 1, Januari 2004, hlm. 37-42.
- Gustami, S.P., 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta: STSRI.
- _____, S.P., 1994. *Kontribusi Seni dalam Pembangunan*, Jurnal Seni Wiled, Tahun I Juli 1994 (hlm, 1-12), Surakarta: STSI Press
- Hadimuljono, 1983/1984. *Waruga: Kubur batu khas Minahasa di Sulawesi Utara*, Jakarta: Proyek Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Halide, 1993. *Norma Adat dan Agama Islam: Dulu, kini dan esok di Sulawesi Selatan*, (Makalah) diterbitkan dalam buku: *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, kini dan esok*, (Ed.: Yustiono, et al), Cetakan I, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal. 1993, hlm. 255-265).
- Hamsuri, 2000. *Ragam Hias, Patung dan Topeng: Warisan tradisional itu indah dan unik*, Jakarta; Dirjen Kebudayaan, Direktorat Permuseuman, Depdikbud.
- Hamzah, Aminah P., 1984. *Monografi Kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan*, (Ed. M. Nur Rasuly), Ujung Pandang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.

- Hariyono, 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Cetakan I, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasir Sonda, Muhammad, 1995. *Islam di Sulawesi Selatan Kaitannya dengan Benda Cagar Budaya* (Makalah, tidak diterbitkan).
- _____, 1995/1996. *Elaksitas Kaligrafi Huruf Arab Sebagai Ragam Islam di Sulawesi Selatan*, dalam Majalah: *Kebudayaan* No. hlm.10-17, 1995/1996, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hauser, Arnold, 1957. *The Social History of Art*, vol. I, Prehistoric Times, Ancient Oriental Urban Cultures, Greece and Rome, The Middle Ages, New York: Vintage Books.
- Herkopits, Melville J, 1963. *Mand and His Works. The Science of Cultural Antropology* Alfred A. Knopf. New York, Academy of Science.
- Hoed, Benny H, 2002. *Strukturalisme, Pragmatik, dan Semiotik dalam Kajian Budaya: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Holt, Claire, (Editor: Ade Ma'ruf dan Anas Syahrul Alimi), 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonsia*, Terjemahan Yogyakarta: MSPI.
- Husni, Muhammad, 2010. *Tradisi Megalitik dalam Ranah Pemahaman Sakral dan Profan di Situs Lawu Soppeng*, Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Walannae, Vol. 12, No. 1, Februari 2010, hlm, 11-20
- Husni, Muhammad, 2011. *Potensi dan Sebaran Arkeologi Masa Islam di Sulawesi Selatan*, Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Walannae, Vol. 13, No. 2, Juni 2011, hlm, 113-112.
- Irfan Mahmud, M, 1999/2000. *Agenda Sosiologis Pelestarian Benda Cagar Budaya*, dalam Majalah: *Kebudayaan* No.18 Tahun IX, 1999/2000, hlm. 84-95, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____, 2012. *Warisan Sumberdaya Arkeologi dan Pembangunan*, cetakan I, Yogyakarta, Penerbit Ombak.
- Israr, C., 1978. *Sejarah Kesenian Islam*, Jilid 2, Cetakan I, Jakarta: Bulan Bintang.

- Grube, Ernst J, et al, George Michell (Edited), 19. *Architecture of the Islamic World: Its History and Social Meaning*, Thames and Hudson.
- Joko Damono, Supardi (Editor & Penulis), 2000. *Direktori Seni dan Budaya Indonesia*, Surakarta: Yayasan Kelola – kerjasama Fort Fundation.
- Kahar Wahid, Abd., 1996. *Sejarah Seni Rupa Indonesia: Prasejarah*, Seri I, Ujung Pandang. FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Kahmad, Dadang, 2000. *Sosiologi Agama*, Cetakan perdana, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kamaruddin, dkk., 1986. *Pengkajian (Transliterasi dan terjemahan) Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo*, Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono, 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Imporium-Imperium*, Jilid I, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kernt, R.A., 1954. *Catalogus van de Boeginese, tot de I La Galigo Cyclus behorende*, Handschriften, Makassar, Matthesstichting.
- Koentjaraningrat, 1975. *Manusia dan Kebudayaan*, Cetakan II, Jakarta; Djambatan.
- _____, 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta; PT Dian Rakyat.
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*, Cetakan I, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Kutha Ratna, Nyoman 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan, dalam Proses Kreatif*, Cetakan I, Yogyakarta: Penerbit, Pustaka Pelajar
- Layton, Robert, 1981. *Anthropology of Art*, Granada Publishing in Paul Elek, Ltd.
- Linton, Ralph, 1984. *Anthropology: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*, (Penerjemah: Firmansyah), Cetakan I, Bandung: CV. Jemmars.

- Mallabasa, Yabu, 2002. "Bangunan Makam Kuno Raja-Raja Makassar di Sulawesi Selatan", Tesis S2, Bandung: Sekolah Pascasarjana ITB.
- Mardanas, Izarwisma, Rivai Abu dan Maria (Editor), 1985/1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Matthes, B. Frederick, 1864. *Boeginesche Cbrestomathie*, (I, II, dan III), Het Nederlandsch Bijbelgenootschap, Amsterdam.
- Mattulada, 1985. *Latoa; Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- _____, 1998. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Cetakan I, Ujung Pandang: Lembaga Penerbit Unhas (LEPHAS).
- _____, 1998. *Kebudayaan Tradisional: Sekelumit tentang Sulawesi Selatan Dalam Masyarakat dan Kebudayaan*, Jakarta: Djambatan.
- _____, 1999. *Manusia dan Kebudayaan Sulawesi di Indonesia: Kebudayaan Bugis-Makassar*, Cetakan ke-18, Jakarta: Gramedia.
- Mappangara, Suriadi, 2007. *Glosarium Sulawesi Selatan; Daftar Istilah-istilah Budaya, Makassar*, Penerbit BPSNT.
- Millar, S. Bolyard, 2009. *Perkawinan Bugis: Refleksi Status Sosial dan Budaya di Balikinya*, (Penerjemah: Tim Innawa), Cetakan I, Makassar: Innawa
- Echols, John M, dan Hassan Shadily, 1995. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Muharam, 1992. *Pendidikan Kesenian II (Seni Rupa)*, Proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Muttalib, Abdul, 1978. *Lamuru Selayang Pandang*, Ujung Pandang: Penerbit KSPSP. Prov. Sulawesi Selatan.

- Najib, Tubagus, 1999/2000. *Lambang-lambang Tarekat pada Bangunan Kuno di Indonesia*, dalam Majalah: *Analisis Kebudayaan*, No.18 Tahun IX, 1999/2000, hlm. 54-60. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Notosusanto, Nugroho, 1992, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noth, Winfried, 1988. *“Pierce” Handbook of Semiotics*, Bloomington: Indiana University Press.
- Palloge, Andi, 2006. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone: Masa Raja Pertama dan Raja-Raja Kemudiannya Sebelum Masuknya Islam Sampai Terakhir*. Cetakan I, Makassar: Penerbit Yayasan Andi Muallim.
- Paeni Mukhlis, dkk. 1995. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*, (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional), Jakarta: Dwi Jaya Karya.
- Patunru, Abd Razak Daeng, 1989. *Sejarah Bone*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Pelras, Christian, 1996. *The Bugis*, Oxford, Inggris, Blackwell Publisher Ltd
- Poesponegoro, Marwati Djonet dan Nugroho Notosusanto, 1981. *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Qardhawi, Yusuf, 1996. *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, Cetakan ke-3, Surabaya; Pustaka Progressif.
- Rahman, Darmawan Mas'ud, dkk., 1994. *Seni Khat dan Ajaran Agama Islam di dalam Inskripsi Kaligrafi Arab dan Lontara' pada Makam Islam Bahagian Selatan Kodya Ujung Pandang*, Puslit Arkenas, Balai Arkeologi Ujung Pandang.
- Rahman Rahim, 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Cetakan I, Ujung Pandang, Lembaga Penerbit Unhas (LEPHAS).
- Rasyid, Darwas, 1997. *Sejarah Islam di Daerah Soppeng*, Ujung Pandang: BKSNT Makassar.
- Read, Herbert, 1959. *The Meaning of Art*, London: Penguin Book

- Ram, Nunding, 2011. *I La Galigo*, Cetakan I, Penerbit, Pusat Kebudayaan Universitas Hasanuddin
- Ricoeur, Paul, 2012. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*, Cetakan ke-2, Yogyakarta: Penerbit, Ircisod.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*, Yayasan Nuansa Cendekia.
- _____, 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung: STSI Press.
- _____, 2011. *Metodologi Penelitian Seni*, Cetakan I, Semarang: Penerbit Citra Prima Nusantara.
- Rosmawati, 2011. *Tipe Nisan Aceh dan Demak-Troloyo pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddi, Tallo, dan Katangka*, Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Walannae, Vol. 13, No. 2, Juni 2011, hlm, 209-220.
- Saefullah, Djaja, 2010. *Pengantar Filsafat*, (Ed. Aep Gunarsa), Cetakan ke-3, Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Said Al-Qahthami, Muhammad, dkk., 1991. *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah*, Jilid I, Jakarta; Gema Insani Press.
- Sahman, Humar, 1992. *Karya Seni dan Telaah terhadap Unsur-unsurnya*, dalam Jurnal *MEDIA*, FPBS IKIP Malang, No. 9 Th.XV Desember 1992.
- Salad, Hamdy, 2000. *Agama Seni: Refleksi teologis dalam ruang estetik*, Cetakan I, Yogyakarta: Yayasan Semesta kerjasama dengan Yayasan Adikarya dan The Ford Foundation..
- Sedyawati, Edi (Universitas Indonesia), 1986. Local Genius dalam Kesenian Indonesia, dalam buku: *Kepribidian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Penyunting Ayatrohaedi, Cetakan I, hlm. 186-191, Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____, 2006. *Budaya IndoOnesia; Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Cetakan I, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sholikhin, Muhammad, 2012. *Makna Kematian Menuju Kehidupan Abadi: Kupas Tuntas Rahasia Mati di Dalam Hidup, dan Kehidupan dalam Kematian, Meraih Kehidupan Sejati Pasca-*

- Kematian*, Cetakan I, Jakarta: Alex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Sieber, Roy, 1962. *The Arts and their Changing Social Function*, dalam *Antropology and Africa Today*. Annals of the New York Academy of Science Vol. 96.
- Soebadio, Haryati (Direktur Jenderal Kebudayaan), 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa*, dalam buku: *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Penyunting Ayatrohaedi, Cetakan I, hlm. 18-26, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soedarsono, R.M., 1999. *Metodologi Penelitian: Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soekmono, R., 1981 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid 1, 2, dan 3, Edisi ke-3, Yogyakarta: Kanisius.
- _____, (Universitas Indonesia), 1986. *Local Genius dan Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia*, dalam buku: *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Penyunting Ayatrohaedi, Cetakan I, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sony Kartika, Dharsono, 2004. *Seni Rupa Modern*, Cetakan I, Bandung; Penerbit Rekayasa Sains.
- Sony Kartika, Dharsono, 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*, Cetakan I, Surakarta; Penerbit ISI Press Solo.
- Sony Kartika, Dharsono, 2011. *Estetika Nusantara: Orientasi Terhadap Filsafat, Kebudayaan, Pandangan Masyarakat, dan Paradigma Seni*, Prosiding Seminar Nasional, hlm, 4-35, Surakarta: ISI Press.
- Gustami, SP., 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, STSRI-ASRI Yogyakarta.
- Soedarso, SP., 1990/1991. *Seni Rupa Indonesia dalam Masa Prasejarah* dalam Buku: *Perjalanan Seni Rupa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subardi, dkk., 1970. *Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam*, Cetakan ke-4, Bandung: Binacipta.

- Subarna, 1986, *Pengantar Seni Rupa Islam: Kaligrafi Islam di Indonesia*, Seri 3, Bandung; Penerbit Perpustakaan FSRD ITB.
- Sudibyo, Yuwono dan Haris Sukendar, 1996/1997. *Makam Raja-raja Kota Waringin*, Jakarta; Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhadi, Machi, 1994/1995. *Makam-makam Wali Songo di Jawa*, Jakarta: Proyek Pengembangan Tradisi Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhartono, 1993. *Sejarah 2 Perkembangan Kerajaan Islam dan Perjuangan Melawan Kolonialisme*, Yogyakarta: Vidya Utama.
- Sukendar, Haris, *Konsep-konsep Keindahan pada Peninggalan Megalitik*, dalam buku: *Estetika Dalam Arkeologi Indonesia*, Jakarta: Ikatan Ahli Arkelogi Indonesia.
- _____, 1996/1997. *Masyarakat Sumba dengan Tradisi Megalitiknya*, Jakarta; Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumardi PR, dkk., 1996. *Analisis terhadap Ragam Hias pada Makam Raja-raja Makassar di Sulawesi Selatan*, Lembaga Penelitian IKIP Ujung Pandang.
- Sumardjo, Jakob, 2000. *Filsafat Seni*, Bandung; Penerbit ITB.
- _____, 2001. *Tafsir Gambar-gambar Prasejarah Indonesia*, dalam *Jurnal SENI STSI Bandung*, Nomor XX Th. 2001. hlm. 22-42.
- _____, 2006. *Estetika Paradoks*, Cetakan I, Bandung; Penerbit Sunan Ambu STSI Press.
- Sunaryo, Aryo, 2009. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*, Cetakan I, Semarang: Penerbit Dahara Prize.
- Suratminto, Lilie, 2008. *Makna Sosio Historis Batu Nisan VOC di Batavia*, Jakarta: Penerbit, Wedatama Widya Sastra

- Sutrisno SJ, FX. Muji dan Chris Verhaak SJ, 1993. *Estetika: Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius
- Tabrani, Primadi, 1995. *Belajar dari Sejarah dan Lingkungan; Sebuah renungan mengenai wawasan kebangsaan dan dampak globalisasi*, Bandung; Penerbit ITB.
- Thalib, Muhammad, 2002. *Tuntunan Dzikir dan Shalawat*, Cetakan ke-1, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Thosibo, Anwar, 2002. *Historiografi Perbudakan: Sejarah perbudakan di Sulawesi*
- Tiro, Zainuddin, dkk., 1995. *Persepsi Masyarakat terhadap Makam Raja-raja Tallo*, Ujung Pandang; Pusat Peneliti IKIP Ujung Pandang.
- Triwurjani, Rr, 2011. *Situs-Situs Megalitik di DAS Sekampung*, Cetakan I, Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Van der Hoop, A.N.J, Th., 1984. *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Vitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genotschap van Kunsderen Wetenschappen.
- Wahyono, dkk., 1991. *Sejarah Peradaban Manusia: Zaman prasejarah*, Cetakan II, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, CV Multiguna.
- White, Leslie, 1949. *The Science of Culture*. New York: Mc Graw-Hill.
- Yaapar, Md. Salleh, 1992. *Ziarah Ke Timur: Ta'wil sebagai bentuk hermeneutika Islam*, Jurnal Ulumul Qur'an, Volume III – No.3, Th. 1992, hlm. 4-10.
- _____, 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, Bandung: Angkasa.
- _____, *Syekh Yusuf dalam Sejarah*, Laporan Utama dalam Bulletin Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS), Edisi 08 Thn. III, 1994, hal 8-14.
- _____, 1990/1991. *Pejalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah hingga Masa Kini (Streams of Indonesian Art from Pre-Historic to Contemporary)*, Penerbit Panitia Pameran KIAS.

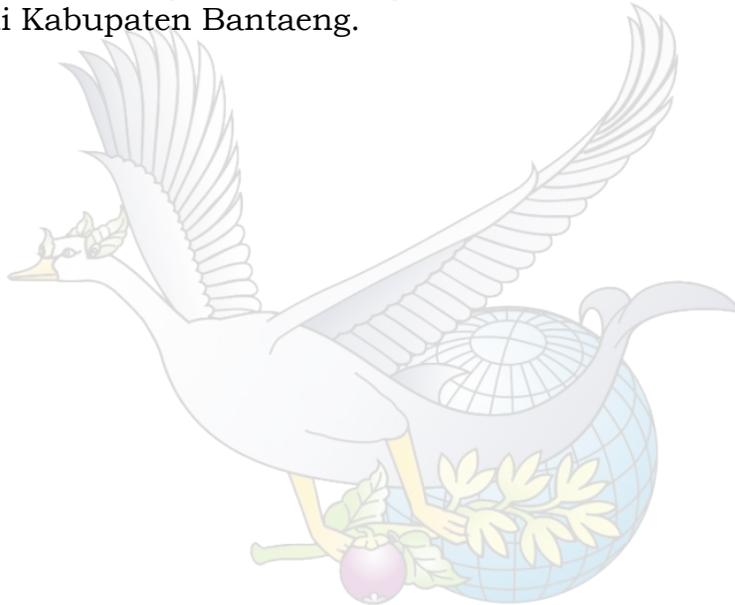
Sumber Lontara:

Naskah Lontara Soppeng, (Duplikat/copy), Koleksi Museum Negeri La Galigo Makassar

Naskah Lontara *Tolo' Rumpana Bone*, Koleksi Andi Malla Arung Manajeng.

Naskah Lontara *Sokku'na Tana Wajo*, (Duplikat/Copy), dari A. Zainal Abidin. Koleksi Nederlandsch Bijbelgenootschap, Perpustakaan Universiteit Leiden.

Koleksi Lontara Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara di Kabupaten Bantaeng.



DAFTAR NARASUMBER

- A. Baetal Mukaddas, S.Pd., M. Sn., 47 tahun, Budayawan dan Peneliti Budaya, serta Dosen dan sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FKIP Unismuh. Makassar. Wawancara, 16 Februari 2013.
- Andi Najamuddin Petta Ile, 72 tahun, Budayawan dan sebagai Sekretaris Lembaga Adat Saoraja Bone. Wawancara, 4 Mei 2013.
- Budiman, 58 tahun, Pemandu dan Juru Rawat Makam di Kompleks makam Lamuru Kab. Bone, serta Staf Balai Pelestarian dan Peninggalan Purbakala Makassar. Wawancara, 15 Januari 2013.
- Dr. Dicky Tjandra, M.Sn, 56 tahun, Seniman, Akademisi, dan Dosen Pendidikan Seni Rupa FSD UNM Makassar. Wawancara, 8 Maret 2013.
- Dr. Muhammad Husni, MM, 59 tahun, Kepala Balai Arkeologi Makassar. Wawancara, 3 Februari 2013.
- Drs. H. A. Ahmad Saransi, M. Hum, 57 tahun, Sejarawan dan staf Kantor Arsip dan Perpustakaan Prov. Sulawesi Selatan. Wawancara, 20 Januari 2013.
- Drs. H. A. Kahar Wahid, 76 tahun, Akademisi dan Budayawan Sul-Sel. Wawancara, 21 Maret 2013.
- Drs. Yabu Mallabasa, M.Sn., 54 tahun, Dosen dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa FSD UNM Makassar. Wawancara, 5 Maret 2013.
- Mattarima, 50 tahun, Pemandu dan Juru Rawat Makam di Kompleks makam Jera' Lompoe Kab. Soppeng, serta Staf Balai Pelestarian dan Peninggalan Purbakala Makassar. Wawancara, 24 Januari 2013.
- Prof. Dr. Dharsono Sony Kartika, 62 tahun, Guru Besar Bidang Ilmu Estetika Seni, ISI Surakarta. Wawancara, 17 April 2013.

Glosarium

A

<i>Acca</i>	Pandai; pintar; cendikia atau intelek.
<i>Ade'</i>	Kaidah dan nilai-nilai dalam bermasyarakat.
<i>Ade' Pitu(E)</i>	Dewan kerajaan di kerajaan Bone yang terdiri dari tujuh orang raja bawahan
<i>Addatuang</i>	Raja tempat memerintah.
<i>Ajoareng</i>	Orang yang menjadi pengikut
<i>Akebbengeng</i>	Alat yang digunakan untuk mendatangkan kekebalan
<i>Anak arung</i>	Putra (i) raja
<i>Anak mattola</i>	Anak; putra(i) mahkota; anak raja dari permaisuri
<i>Anang</i>	Kaum.
<i>Anaure</i>	Kemanakan
<i>Anri</i>	Yanglebih muda; adik
<i>Arung</i>	Raja; kepala negeri; penguasa
<i>Arumpone</i>	Gelar bagi raja Bone.
<i>Arung Palili</i>	Raja yang memerintah daerah di luar pusat ibukota; gelar bagi raja-raja bawahan.
<i>Assitinajang</i>	Kelayakan, kata ini berasal dari <i>tinaja</i> yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut.

B

<i>Belo-belo</i>	Hiasan; penghias; motif yang dijadikan penghias agar bentuk barang atau benda menjadi lebih kelihatan indah dan menarik untuk dipandang
<i>Bicara</i>	Hukum; peraturan-peraturan hakim atau raja; ketentuan; salah satu aspek

	pangaderreng.
<i>Bilampenni</i>	Perhitungan hari (upacara kematian)
<i>Bissu</i>	Rohaniwan; perkumpulan calabai atau kawekawe (banci); lelaki atau wanita suci dimasa pra-Islam, yang dianggap oleh masyarakat Bugis sebagai perantara dunia roh dan dunia manusia.
<i>Bottinglangi</i>	Dunia atas
<i>Bulu matanre</i>	Gunung yang tinggi
<i>Buri'liung</i>	Dunia bawah
C	
<i>Cemme tuo-tuo</i>	Prosesi memandikan orang mati
<i>Cekko-cekko</i>	Wadah untuk ritual pemakaman
<i>Cidu'</i>	Lancip; terjang; segi tiga
D	
<i>Daeng</i>	Gelar untuk panggilan bangsawan Bugis
<i>Datu</i>	Raja.
<i>Datu Laukku</i>	Leluhur atau nenek moyang pertama manusia yang diciptakan oleh Dewata Seuwae.
<i>Dewata</i>	Tuhan; dewa; yang dimuliakan orang
<i>DewataE</i>	Dewata
<i>Dewata Langie</i>	Dewa yang menghuni langit
<i>Dewata Seuwae</i>	Tuhan Yang Maha Esa; Dewata yang Esa; merupakan simbol religi yang mencerminkan rasa keyakinan manusia
<i>Dewata uwae</i>	Dewa kekuatan yang diyakini tinggal di dalam air.

G

Getteng Sifat yang konsisten.

I

I Lagaligo Epik Bugis paling awal, tokoh mitologi Bugis putra dari Sawerigading dan We Cudai

Imang Imam

J

Jennang Seseorang yang bertugas untuk mengurus atau memimpin sejumlah orang untuk tugas-tugas tertentu

K

Kali Khadi

Kajao Orang bijaksana; orang pandai.

Katte Khatib

L

Latoa Pesan orang-orang dahulu; cermin para raja; nenek moyang.

Lemppu Sifat jujur.

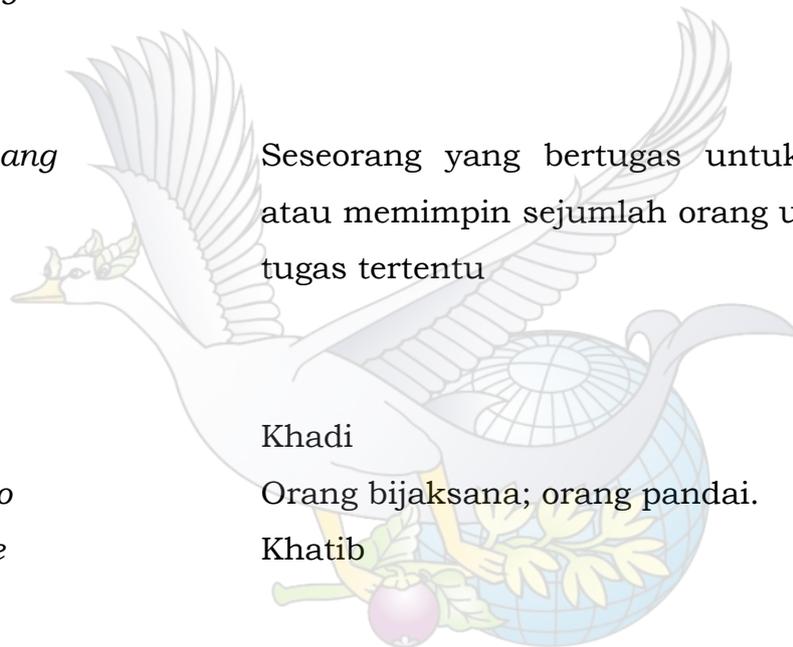
Lontara Aksara Bugis; naskah dengan aksara Bugis

Lontara Palakka Berisi naskah yang mengandung ramalan Berdasarkan pengalaman-pengalaman lampau

Lasa na amatengen Penyakit dan kematian

M

Macera Pengurapan dengan darah binatang kurban



	yang merupakan ritus.
<i>Maccera arajang</i>	Ritual penyucian benda-benda pusaka kerajaan
<i>Maccera tappareng</i>	Upacara mempersembahkan darah kepada Dewa danau dalam bentuk persembahan sesajian
<i>Maccera tasi</i>	Memiliki pengertian sama dengan maccera tappareng, hanya saja tempatnya di laut
<i>Mappalili</i>	Upacara memulai mengerjakan tahapan pertanian
<i>Massulapa</i>	Pola dengan bentuk segi empat belah ketupat
<i>Makkere</i>	Kekuatan sakti (angker)
<i>Malempu</i>	Sebutan orang Bugis yang berarti sifat jujur.
<i>Manre sipulung</i>	Makan bersama
<i>Mannampu</i>	Menumbuk padi muda
<i>Maradeka</i>	Bebas; derajat orang bebas; salah satu lapisan dalam pelapisan masyarakat Bugis
<i>Mate</i>	Ikon dalam kutika yang berarti mati
<i>Matinroe ri</i>	Gelar anumerta bagi arung (bangsawan) yang berarti tidur atau yang bersemayam; berkubur
<i>Mattomate</i>	Upacara kematian
O	
<i>Ogi'</i>	Etnis Bugis.
<i>Onro bicara</i>	Ketetapan bicara (hukum); peraturan tingkat bisara; kedudukan hukum
P	
<i>Pa'bicara</i>	Juru bicara.

<i>Pabbicara Butta</i>	Mangkubumi; duta; Menteri Dalam Negeri
<i>Palakka</i>	Tempat terhormat
<i>Pallawa</i>	Penangkal untuk sesuatu yang dapat mendatangkan bahaya atau <i>pappeja</i>
<i>Pangaderreng</i>	Norma-norma adat Bugis; konsep yang mempunyai pengertian luas dari adat yang tidak hanya meliputi aspek-aspek normatif; filsafat orang Bugis.
<i>Panrita</i>	Orang yang ahli pada bidangnya
<i>Paseng</i>	Pesan-pesan; kumpulan amanat keluarga atau orang-orang bijaksana yang tadinya diamanatkan turun-temurun; petunjuk.
<i>Pong ajuara</i>	Pohon beringin
<i>Puang</i>	Panggilan sesuatu atau seseorang yang dimuliakan; penguasa tertinggi; tuan; tuanku; yang dipertuan; <i>Puang Seuwa (seuwae)</i> ; Tuhan yang satu.

R

<i>Rappang</i>	Undang-undang
<i>Rappang bicara</i>	Ucapan yang diambil sebagai contoh atau menjadi keputusan; undang-undang
<i>Riolo</i>	Dahulu; masa lampau

S

<i>Sangiang</i>	Dewa; dewi
<i>Sanro</i>	Dukun sakti
<i>Sara</i>	Syariat; hukum Islam; salah satu sendi dari <i>panganderreng</i>
<i>Seajing</i>	Kekerabatan

<i>Selessureng</i>	Saudara
<i>Sima</i>	Benda yang dianggap memiliki kesaktian.
<i>Siri'</i>	Harga diri; kehormatan; martabat diri; malu.
<i>Siri na pesse</i>	Mempertahankan harga diri
<i>Sure' Galigo</i>	Naskah kuno Bugis ditulis dalam aksara Lontara.
<i>Sulapa eppa</i>	Segi empat.

T

<i>Tanri</i>	Bunga teratai
<i>Tana</i>	Tanah.
<i>Tau deceng</i>	Orang yang berasal dari kalangan <i>arung</i> , <i>anakarung</i> dan <i>anang</i>
<i>Tau tenrita</i>	Mahluk halus
<i>Tellumpoccoe</i>	Aliansi dari tiga kerajaan besar dari wilayah Bugis supaya lebih kuat
<i>To Manurung</i>	Orang yang langsung turun dari kayangan.
<i>To Barani</i>	Orang pemberani; dipandang sebagai orang yang terhormat
<i>Tompotikka</i>	Dunia atas tempat bermukim para dewa-dewa
<i>Toriolo</i>	Leluhur; orang dahulu.
<i>Tosama</i>	Orang biasa
<i>Tuppu</i>	Pendirian yang teguh; menentang; menumpu

U

<i>Ulerang</i>	Usungan orang mati untuk kelompok Bangsawan
<i>Ulu tedong</i>	Kepala kerbau
<i>Uwae</i>	Air

W

Walasuji Bentuk mistis kepercayaan Bugis klasik yang menyimbolkan susunan semesta alam (*sulapa eppa*)

Wanua Negeri

Wija Keturunan; sanak; lingkungan sosial bagi jabatan/kedudukan tertentu

